Laporan Seri Kajian

Media Siber dan Pemberitaan Bunuh Diri di Gorontalo

Sebuah Temuan Awal

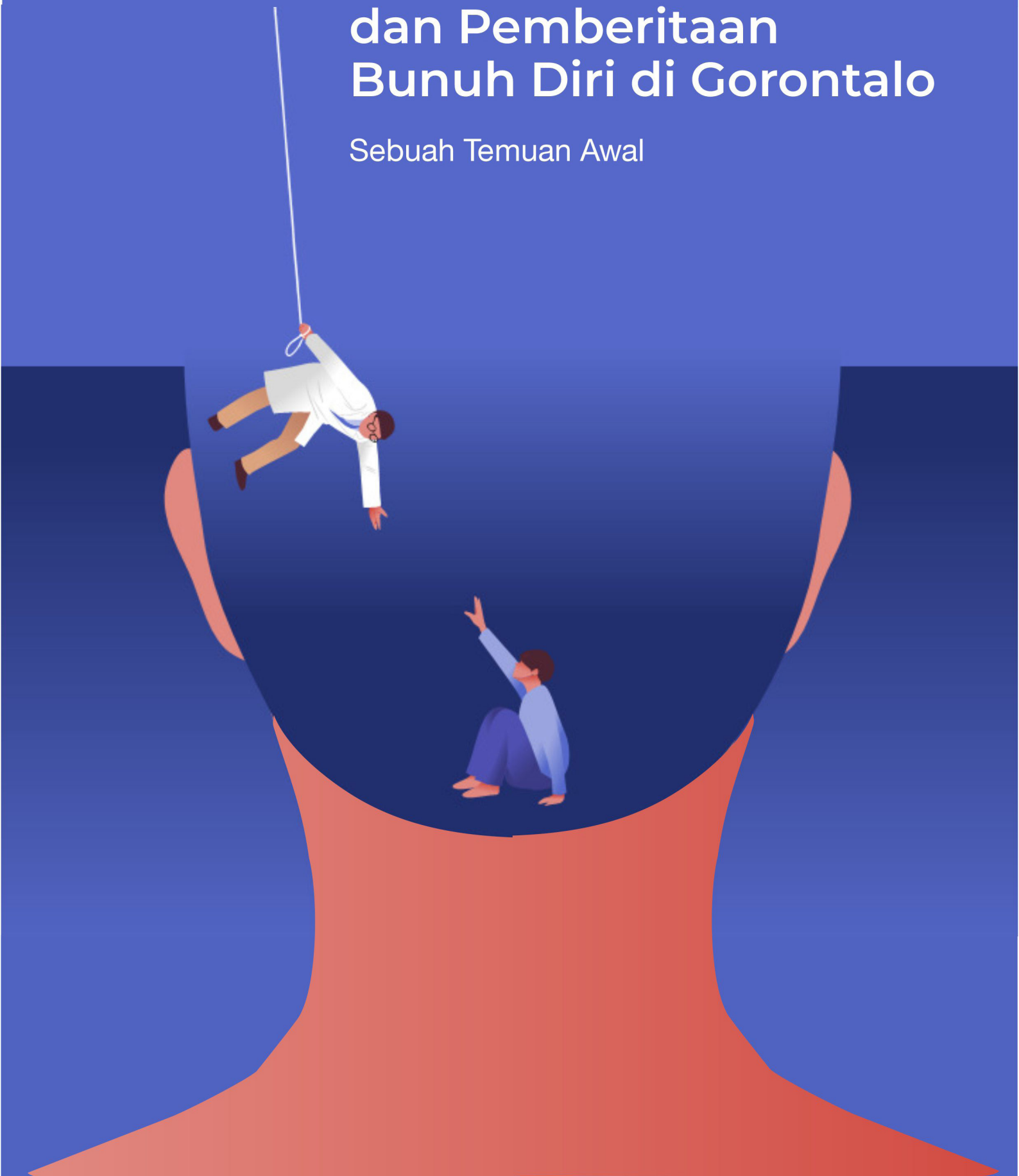

MEDIA SIBER DAN PEMBERITAAN BUNUH DIRI DI GORONTALO

SEBUAH TEMUAN AWAL

PENYUSUN:

TIM SERI KAJIAN SOSIAL INHIDES

PENYELENGGARA:

INSTITUTE FOR HUMAN AND ECOLOGICAL STUDIES

GORONTALO, 2023

InHIDES
Institute for Human and Ecological Studies

Media Siber dan Pemberitaan Bunuh Diri di Gorontalo
Dipublikasikan pada Januari 2024 oleh Inhides

Peneliti dan Penyusun Analisis Isi
Defri Sofyan

Peneliti dan Penyusun Persepsi Publik
Tarmizi Abbas
Terri Repi

Asisten Peneliti
Alif Lutfi Ikhsanul Fikri
Muh. Imam Ghozali Mamonto
Idris Hambrita
Muh. Arif Hidayatullah Bina
Rifki Taufik Haluti
Zulfianto Biahimo

Penata Letak
Alif Lutfi Ikhsanul Fikri

Desain Sampul
Zulfianto Biahimo

Editor
Defri Sofyan

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh Inhides.
Pengutipan: Sofyan D, Abbas T, Repi T, Fikri A, Mamonto M, Hambrita I, Bina M, Haluti R, Biahimo Z. 2024. *Media Siber dan Pemberitaan Bunuh Diri di Gorontalo: Sebuah Temuan Awal.* Institute for Human and Ecological Studies. Gorontalo.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Inhides bisa melakukan dan merampungkan riset terkait pemberitaan kasus bunuh diri di Gorontalo yang berjudul: *"Media Siber dan Pemberitaan Bunuh Diri di Gorontalo: Sebuah Temuan Awal".* Riset ini dilakukan untuk merespons berbagai kasus bunuh diri yang diberitakan oleh media siber *(online)* di Gorontalo dalam rentang enam bulan (Januari--Juni 2023) dan disusun untuk menjawab dua pertanyaan kunci. Pertama, studi ini berusaha untuk menjawab apakah pemberitaan kasus bunuh diri media siber di Provinsi Gorontalo melakukan pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri? Dan apa saja pelanggaran tersebut? Kedua, bagaimana persepsi publik mengenai pemberitaan kasus bunuh diri di media siber lokal di Provinsi Gorontalo?

Pertanyaan-pertanyaan ini didorong oleh kesadaran bahwa korban bunuh diri dalam konteks pemberitaan media seperti analogi "sudah jatuh tertimpa tangga". Peristiwa bunuh diri bukanlah hal yang sepenuhnya berkaitan dengan kesehatan mental, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk misalnya sosial-ekonomi. Jadi, memahami peristiwa bunuh diri semestinya diletakkan dalam perspektif yang lebih komprehensif. Sayangnya, pemberitaan media siber terkait kasus-kasus bunuh diri ini cenderung menyalahkan korban *(blaming the victim)* dengan membingkainya sebagai berita kriminal yang sensasional. Padahal, terdapat Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang dikeluarkan oleh Dewan Pers (Peraturan Dewan Pers No. 2/PERATURAN-DP/III/2019). Pedoman tersebut memberikan dasar terkait pemberitaan bunuh diri bagi komunitas pers di Indonesia agar pemberitaan bunuh diri berpihak kepada korban dan tidak melihat fenomena bunuh diri dengan perspektif yang sempit. Dalam konteks Gorontalo, pemberitaan kasus bunuh diri juga demikian, masih banyak yang mengabaikan pedoman di atas. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh media siber dalam rentang waktu Januari--Juni 2023, ketika pemberitaan kasus bunuh diri sedang naik.

Laporan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban kami kepada publik. Sebab, data dan informasi yang kami gunakan dalam riset ini sepenuhnya bersumber dari publik. Sebagai sebuah riset, tentu saja laporan ini tidak luput dari berbagai ke-

terbatasan. Sehingga, dibutuhkan kritik, saran dan rekomendasi dari berbagai pihak agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi kami dalam melakukan riset-riset selanjutnya. Meski demikian hal tersebut tidak mengecilkan hasil temuan dalam riset ini. Justru, temuan-temuan riset ini dapat menjadi dasar bagi semua pihak yang hendak melakukan riset lanjutan terkait isu bunuh diri dan media.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan persepsi terkait pemberitaan bunuh diri, serta pihak-pihak yang telah berpartisipasi sehingga riset ini dapat diselesaikan. *Oduolo.*

Gorontalo, 28 Desember 2023

Tim Seri Kajian Sosial Inhides

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN.....1

BAB II
METODOLOGI.....9

BAB III
TEMUAN.....14

BAB IV
PENUTUP 53

BAB V
REFERENSI.....56

BAB VI
LAMPIRAN.....63

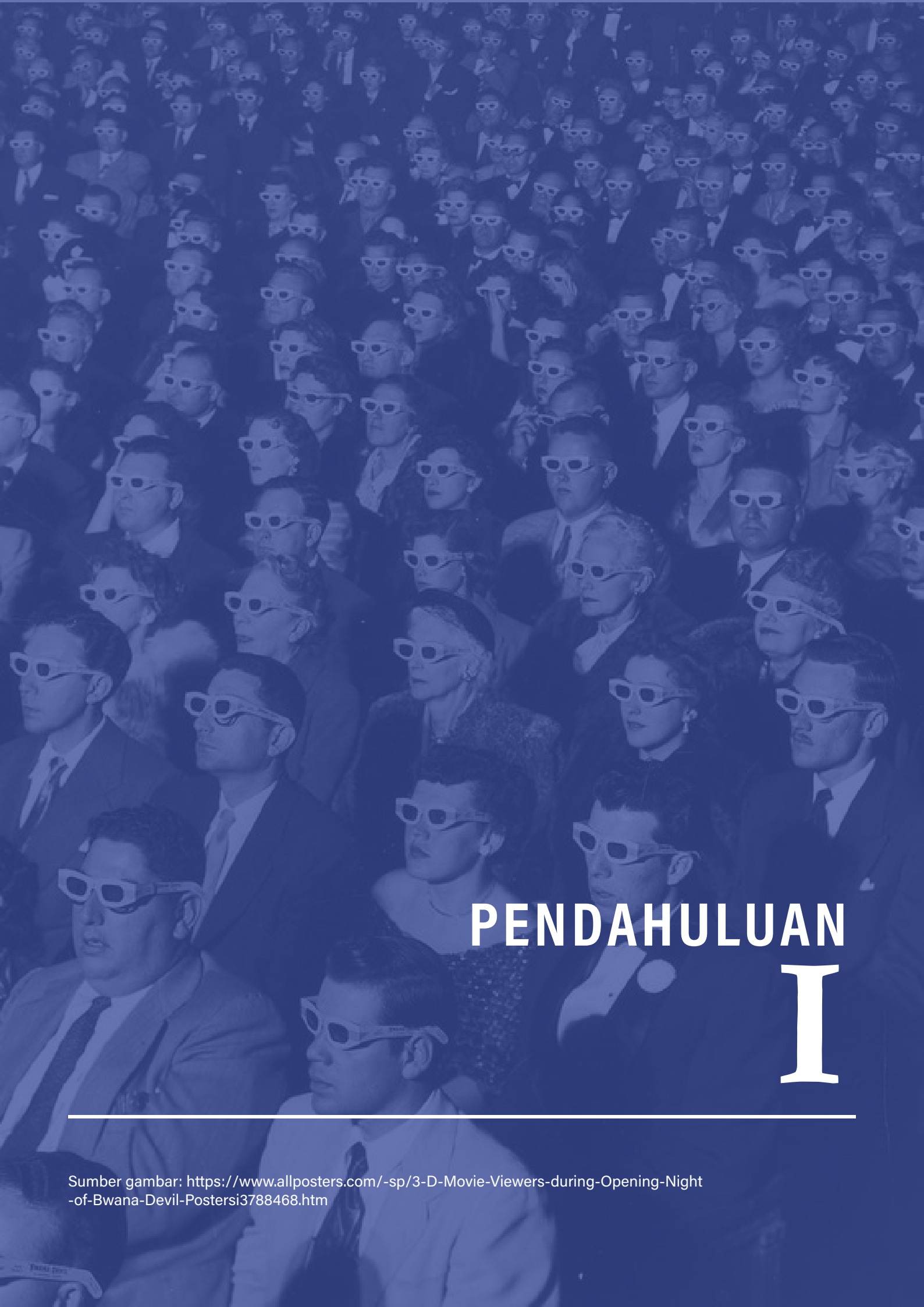

PENDAHULUAN

I

Sumber gambar: https://www.allposters.com/-sp/3-D-Movie-Viewers-during-Opening-Night-of-Bwana-Devil-Postersi3788468.htm

LATAR BELAKANG

Seri kajian ini menganalisis pemberitaan media massa terhadap kasus-kasus bunuh diri, dan bagaimana hal tersebut turut membentuk persepsi publik terhadap fenomena bunuh diri dan pemberitaan media. Fokus utama dari kajian ini adalah serial pemberitaan media siber terkait kasus-kasus bunuh diri di Gorontalo yang terjadi sejak bulan Januari–Juni 2023. Dalam rentang waktu enam bulan tersebut, terdapat 17 kasus bunuh diri, dengan rata-rata 3–4 kasus (termasuk salah satunya percobaan bunuh diri) setiap bulannya. Sayangnya, pemberitaan media terhadap kasus bunuh diri di Gorontalo masih jauh dari standar ideal sesuai dengan Peraturan Dewan Pers No. 2/P-DP/III/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri (selanjutnya disebut Pedoman Dewan Pers [PDP]) dan Kode Etik Jurnalistik yang memuat kewajiban, peran dan standar operasional pers untuk menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme dalam konteks pemberitaan.

Pelanggaran yang dilakukan oleh media siber dalam konteks pemberitaan kasus bunuh diri di Gorontalo ini terjadi pada setiap kasus sepanjang Januari--Juni, 2023. Misalnya, kasus bunuh diri yang diberitakan pada 12 Juni 2023 oleh Gopos.id dengan tajuk "Breaking News: Seorang Ibu Muda di Kota Gorontalo Tewas Gantung Diri". Alih-alih memberikan informasi dengan cara yang sehat, pemberitaan media ini justru melanggar beberapa prinsip pemberitaan, seperti menyebut identitas dan lokasi pelaku (melanggar poin 5 dan 6 PDP). Isi pemberitaan media terhadap kasus bunuh diri ini juga tidak memberikan informasi secara akurat, sehingga, melanggar Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 poin (a) tentang kebenaran informasi lewat mekanisme *check* dan *re-check* dan (b) tentang keberimbangan suatu informasi.

Tentu saja, beberapa pemberitaan tidak melanggar semua pasal KEJ dan butir PDP. Misalnya, pemberitaan kasus bunuh diri oleh Dulohupa.id dengan judul "Polisi Ungkap Motif soerang Siswi di Kabila Nekat Bunuh Diri", berita ini tidak melanggar butir 4 tentang pelarangan stigma terhadap korban bunuh diri dalam PDP sebagaimana berita-berita lainnya. Sayangnya, meskipun amar ini ditaati, amar lain dilanggar: Pemberitaan ini membeberkan identitas korban secara gamblang sehingga berpotensi untuk menimbulkan aib bagi keluarga dan kerabat korban, sebagaimana yang tercantum pada butir 5 PDP. Lain daripada hal tersebut, beberapa pemberitaan oleh

media siber lainnya juga tidak memberikan catatan redaksi yang berisi larangan tindakan bunuh diri pasca-informasi tersebut disebarluaskan ke ruang publik.

Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pemberitaan pada beberapa contoh kasus di atas, alhasil turut membentuk persepsi publik yang "liar" terhadap kasus bunuh diri dan media sebagai penyedia informasi atas kasus-kasus tersebut. Lewat kasus-kasus yang ditampilkan, implikasi, hingga motif tindakan bunuh diri secara vulgar oleh media, dikhawatirkan dapat memperkukuh asumsi publik bahwa tindakan bunuh diri terjadi lantaran minimnya pengetahuan agama, absennya peran orang tua dan keluarga, kurangnya interaksi korban dengan lingkungan sekitar, hingga sepelenya pemahaman kesehatan mental seseorang. Sedangkan terhadap media, publik merasa bahwa berbagai pemberitaan atas kasus-kasus bunuh diri telah melanggar prinsip etika, yang pada titik tertentu, berpotensi mendorong terjadinya kasus-kasus lain—yang diakibatkan oleh motif dan modus yang diceritakan dalam pemberitaan.

Telah banyak studi-studi yang membahas diskursus pemberitaan media terkait kasus bunuh diri. Hal ini misalnya dilakukan oleh Phillips (1974) di dalam *The Influence of Suggestion on Suicide*, yang menunjukkan bahwa pemberitaan kasus bunuh diri di media berkorelasi dengan penambahan kasus bunuh diri lainnya. Dalam membuktikan argumennya, Phillips merentang data statistik Departemen Kesehatan Amerika Serikat terkait 34 kasus bunuh diri yang diberitakan di bagian utama koran New York Times Amerika dalam kurun waktu 19 tahun (1948--1967). Pasca kasus-kasus bunuh diri ini diberitakan pada bagian depan koran, terjadi penambahan kasus-kasus bunuh diri lainnya di benua Amerika pada bulan ketika berita tersebut diunggah ke ruang publik. Tiga contoh kasus pemberitaan media terkait kasus bunuh diri yang dicatat Phillips, misalnya, terjadi kepada L (Maret 1948), N (April 1957), dan A (September 1967) yang rata-rata memicu >1500 kasus lainnya pada bulan ketika berita bunuh diri mereka dipublikasikan ke ruang publik. Meskipun Phillips (1974) sendiri tidak menyatakan pada kesimpulannya bahwa pemicu utama terjadinya kasus-kasus bunuh diri adalah pengaruh media alih-alih tercerabutnya masyarakat dari komunitas sosialnya, studi ini membuktikan bahwa pemberitaan media berpotensi menciptakan "sugesti bunuh diri" yang memicu kasus-kasus bunuh diri baru.

Hawton dan Williams (2002) juga melakukan kajian terkait pengaruh media terhadap kasus-kasus bunuh diri dengan judul *Influences of the Media on Suicide*.

Temuan keduanya menunjukkan bahwa media berpengaruh dalam mengeskalasi tindakan bunuh diri lainnya jika berita bunuh diri menunjukkan hal-hal spesifik, seperti: 1) Modus bunuh diri; 2) dramatisasi pemberitaan; 3) foto identitas pada sampul/bagian pemberitaan awal media *(headline)*; dan 4) siapa yang bunuh diri (Hawton & Williams, 2002). Menariknya, Keduanya menunjukkan bahwa pembaca berita bunuh diri yang paling rentan mendapat pengaruh dari keempat faktor tersebut adalah anak muda ketimbang orang tua.

Stack (2003) juga melakukan analisis terkait diskursus media dan bunuh diri dilakukan lewat tulisan berjudul *Media coverage as a risk factor*. Dalam tulisan tersebut, Stack (2003) menguji 293 kasus yang terdapat pada 42 kajian yang berkaitan dengan risiko media terhadap penambahan jumlah kasus bunuh diri. Baginya, pemberitaan kasus-kasus bunuh diri di media massa berpotensi mendorong orang lain meniru tindakan tersebut *(copycat)* jika dilakukan oleh orang penting/terkenal (14.3x memicu tiruan) dan berdasarkan fakta/kenyataan (4.03x). Stack (2003) juga melakukan perbandingan pada masing-masing media pemberitaan: Ketimbang berita bunuh diri di televisi (18%), pemicu *copycat* atas kasus-kasus bunuh diri lainnya justru lebih signifikan jika diberitakan oleh koran (82%). Hasil paparan Hawton dan Williams (2002) dan Stack (2003) mengindikasikan media massa memang berpotensi memicu terjadinya kasus bunuh diri lainnya, namun ini tetap saja tergantung pada konten/isi pemberitaan dan siapa pembacanya.

Nathan dan Nathan (2020) melakukan analisis persepsi publik tentang kasus bunuh diri lewat tulisan berjudul *Suicide, Stigma and Utilizing Social Media Platform*. Dalam tulisan tersebut, keduanya memaparkan persepsi 152 responden terhadap pemberitaan kasus bunuh diri. Hasil olahan data keduanya menujukkan bahwa: Terdapat 86% dari total responden percaya bahwa tindakan bunuh diri dapat dicegah; 72.85% responden percaya bahwa bunuh diri adalah hak perorangan; 31.79% berpotensi melakukan tindakan bunuh diri jika orang yang dekat dengan mereka bunuh diri (Nathan & Nathan, 2020). Terkait pemberitaan media tentang kasus bunuh diri, sebesar 56.25% responden yang menjawab hal tersebut bisa terjadi, namun jika pemberitaannya diglorifikasi. Menariknya di samping disrupsi yang diciptakannya, 61% dari responden perempuan percaya bahwa media sosial bisa menjadi kanal yang representatif untuk meminta pertolongan, sedangkan laki-laki tidak percaya hal tersebut (60.61%) (Nathan & Nathan, 2020).

Lai, et al (2021) juga melakukan analisis terhadap 1823 responden dan 2366 pemberitaan kasus erapa media arus utama China, yakni *People's Daily* dan *Beijing Times* lewat *Assessing Suicide Reporting in Top Newspaper Social Media Accounts in China*. Studi ini hendak menguji persepsi publik terhadap pemberitaan media dan bagaimana kualitas media memberitakan kasus-kasus tersebut. Hasil olahan data mereka menunjukkan bahwa: 54.61% responden setuju bahwa pemberitaan bunuh diri di media melanggar prinsip-prinsip pemberitaan yang sehat sesuai dengan standar WHO yang berlaku. Jika dicacah lebih detail, pelanggaran ini terjadi karena: 1) 49.54% berita mengandung informasi tentang identitas dan foto korban; 2) 92.77% mengandung modus bunuh diri, dan; 3) 80% mencantumkan motif bunuh diri. Studi ini juga memperkuat kajian Hawton dan Williams (2002) bahwa 50.48% kasus bunuh diri terjadi pada anak muda dan hampir semuanya terjadi di daerah perkotaan (91.56%) (Lai, Li, Peng, Zhao, & He, 2021).

Studi-studi di atas menjadi basis pijakan kami dalam melakukan riset ini di lokus yang lebih spesifik, yakni di media-media siber arus utama yang berbasis di Gorontalo. Urgensi studi ini dilakukan karena dalam konteks lokal Gorontalo, belum pernah ada kajian terkait respons publik terhadap pemberitaan bunuh diri dan bagaimana kualitas media dalam memberitakan kasus-kasus bunuh diri ditinjau dari segi analisis isi. Dengan demikian, riset ini bersifat *premilinary* atau riset pendahuluan. Sebagai kajian awal, kami menganalisis informasi dari 300 responden terkait bagaimana pemberitaan media-media arus utama di Gorontalo terhadap kasus-kasus bunuh diri. Beberapa pertanyaan kunci yang kami ajukan pada sesi ini misalnya: 1) Bagaimana pengetahuan responden terhadap kasus bunuh diri; 2) kepercayaan terhadap pemberitaan kasus bunuh diri; 3) preferensi terhadap penyajian berita, dan; 4) persepsi tentang dampak pemberitaan. Empat pertanyaan ini lebih jauh dielaborasi ke dalam beberapa pertanyaan mendetail di dalam hasil pembahasan. Di akhir pertanyaan, kami menyediakan berbagai rekomendasi dari responden terhadap bagaimana media sebenarnya harus memberitakan berita bunuh diri. Sedangkan pada bagian riset analisis isi, kami mencoba menampilkan beberapa pemberitaan media terkait kasus-kasus bunuh diri dengan menganalisisnya lewat pendekatan analisis isi. Lewat pendekatan ini, kami berusaha untuk melihat berapa banyak pelanggaran yang dilakukan media-media siber sesuai dengan standar PDP dan Kode Etik Jurnalistik terkait pemberitaan kasus-kasus bunuh diri.

Berkaca pada riset-riset sebelumnya, kami juga menyadari bahwa riset ini memiliki keterbatasan. Pertama, riset ini hanya mencakup pemberitaan kasus bunuh diri di media siber yang berkedudukan di Gorontalo yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers. Kedua, riset ini tidak membahas korelasi antara pemberitaan kasus bunuh diri dengan peningkatan kasus bunuh diri. Ketiga, riset ini masih terbatas pada menginventarisir masalah-masalah etik jurnalistik, khususnya pemberitaan tentang bunuh diri yang terkandung dalam berita-berita oleh media siber di Gorontalo berdasarkan KEJ dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang dikeluarkan oleh Dewan Pers. Dengan demikian masih banyak pertanyaan yang belum bisa diuraikan dalam riset ini, seperti soal tata kelola redaksi dan pemahaman etik jurnalis, yang mana keduanya berhubungan dengan produk jurnalistik yang dihasilkan. Penelitian ini juga tidak melingkupi media di ranah lokal secara keseluruhan, kriteria yang kami gunakan mengabaikan media siber lokal yang tidak terverifikasi oleh Dewan Pers yang secara jumlah tidak kalah banyaknya dengan yang sudah terverifikasi. Atau media siber lokal yang merupakan cabang perusahaan pers berskala nasional yang secara kelembagaan memiliki tingkat stabilitas yang tinggi dibanding perusahaan pers berskala lokal.

Alasan-alasan di atas perlu dikemukakan agar kemungkinan untuk melakukan studi lanjutan dapat diupayakan oleh kalangan akademisi, psikolog, baik yang berada di perguruan tinggi atau bekerja secara independen atau pada organisasi tertentu, sehingga kemudian dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan lain yang belum dikemukakan dalam riset ini.

TENTANG RISET

Riset ini adalah riset pendahuluan *(preliminary research)* yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana pemberitaan kasus bunuh diri oleh media siber di Provinsi Gorontalo. Ada dua riset terpisah yang dilakukan, yakni:

1. Analisis isi berita tentang kasus bunuh diri di media siber di Provinsi Gorontalo yang ditinjau dari Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang ditetapkan oleh Dewan Pers.
2. Persepsi publik terkait pemberitaan bunuh diri oleh media siber di Provinsi Gorontalo.

RUANG LINGKUP RISET

Riset ini secara spesifik melihat pelanggaran yang dilakukan oleh berita-berita-media siber di Provinsi Gorontalo terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dan persepsi publik atas pemberitaan media siber terkait peristiwa bunuh diri di Provinsi Gorontalo pada periode waktu 2023, khususnya dalam rentang enam bulan, terhitung sejak Januari--Juni.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah pemberitaan kasus bunuh diri media siber di Provinsi Gorontalo melakukan pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri? Dan apa saja pelanggaran tersebut?
2. Bagaimana persepsi publik mengenai pemberitaan kasus bunuh diri di media siber di Provinsi Gorontalo?

TUJUAN

Secara umum seri riset ini terdiri dari dua bagian. Karenanya terdapat dua tujuan besar:

1. Mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh berita-berita media siber di Provinsi Gorontalo terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri.
2. Mengetahui persepsi publik mengenai pemberitaaan kasus bunuh diri di media siber di Gorontalo. Adapun tujuan khusus dari riset ini adalah:
   a. Mengetahui bagaimana publik mengakses informasi terkait kasus bunuh diri di Gorontalo.
   b. Mengetahui demografi pembaca media siber berkaitan dengan pemberitaan kasus bunuh diri di Gorontalo

c. Mengetahui preferensi pembaca media siber pada cara pemberitaan kasus bunuh diri di media siber di Gorontalo
d. Mengetahui persepsi pembaca mengenai dampak pemberitaan kasus bunuh diri di media siber di Gorontalo.

MANFAAT

Manfaat dari seri riset ini, yakni:

1. Informasi mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh berita-berita media siber lokal di Provinsi Gorontalo terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri.
2. Informasi mengenai persepsi publik terkait pemberitaan kasus bunuh diri di Gorontalo, termasuk sebaran demografi pembaca dan preferensi pembaca.
3. Rekomendasi terkait pemberitaan yang sesuai dengan kode etik jurnalistik dan pedoman pemberitaan kasus bunuh diri.

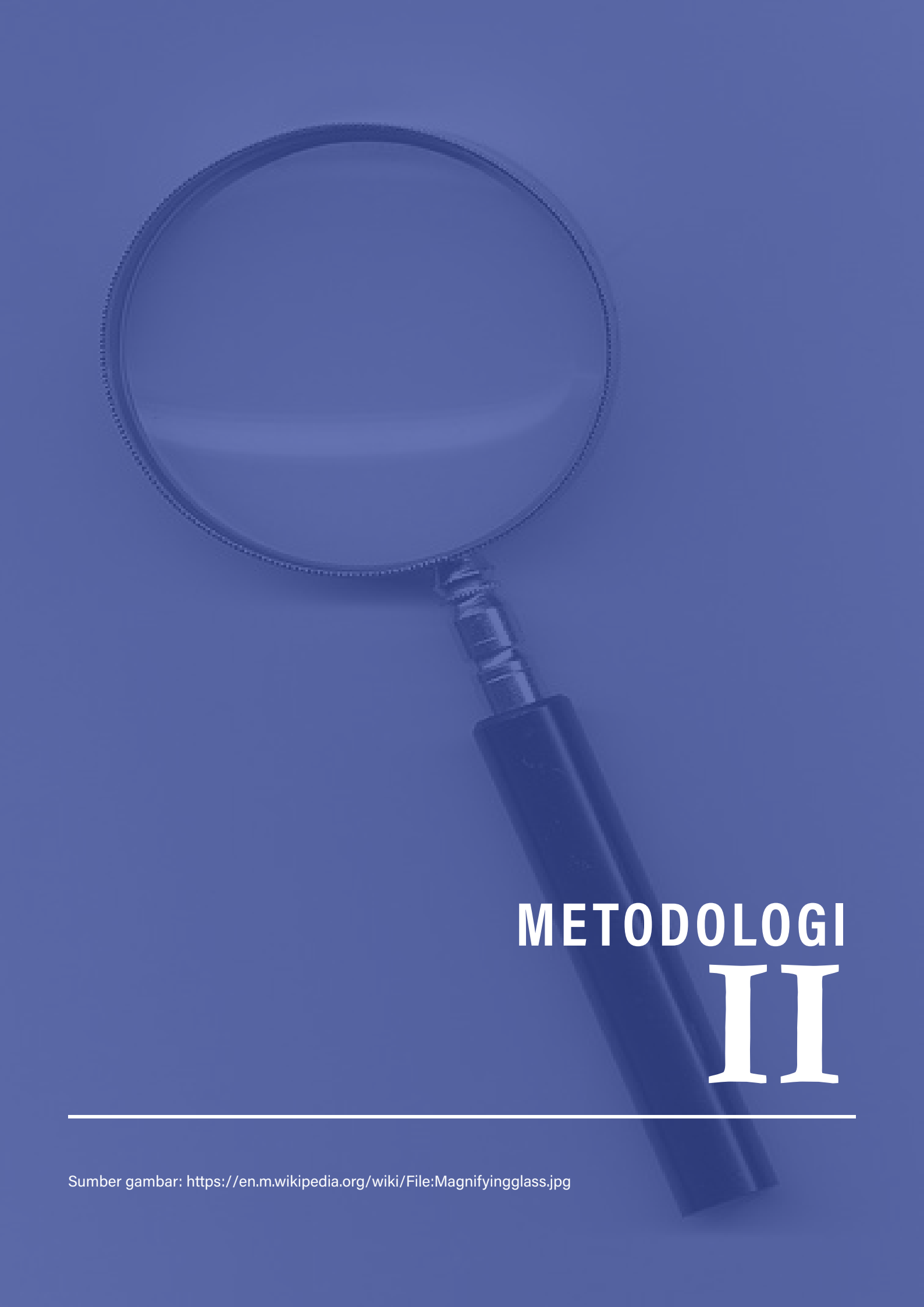

METODOLOGI II

Sumber gambar: https://en.m.wikipedia.org/wiki/File:Magnifyingglass.jpg

ANALISIS ISI

Lokasi dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Gorontalo terkait pemberitaan kasus bunuh diri oleh media siber dalam rentang waktu 1 Januari hingga 30 Juni 2023.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Mencari media siber yang berkedudukan di Gorontalo dan bukan merupakan cabang dari perusahaan pers di luar Gorontalo yang telah terverifikasi administrasi dan faktual oleh Dewan Pers pada laman Dewanpers.or.id.
2. Menggunakan mesin pencari Google Advanced Search dengan kata kunci "bunuh diri", "gantung diri", "upaya bunuh diri" dan "percobaan bunuh diri" dengan mencantumkan tautan situs-situs media siber yang didapatkan dari penelusuran awal di laman Dewanpers.or.id.
3. Setelah mendapatkan sejumlah berita dari situs-situs media siber di laman Dewan Pers dan Google Advanced Search yang memuat empat kata kunci di atas, kami melakukan klasifikasi dengan jumlah pemberitaan kasus bunuh diri terbanyak. Hasilnya, kami mendapatkan lima media yang memuat pemberitaan kasus bunuh diri terbanyak.
4. Pada lima media siber tersebut dilakukan penelusuran kembali dengan menggunakan empat kata kunci di atas. Hasil yang didapatkan adalah sejumlah berita yang memuat empat kata kunci tersebut.

Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Kriteria yang kami gunakan adalah:

1. Media siber yang telah terverifikasi admisnistrasi dan faktual oleh Dewan Pers;
2. Media siber yang bukan cabang dari perusahaan pers yang berkedudukan di luar Provinsi Gorontalo;

3. Media yang memuat lebih dari lima berita tentang bunuh diri dan percobaan bunuh diri pada rentang waktu 1 Januari—30 Juni 2023;
4. Berita tentang kasus bunuh diri atau percobaan bunuh diri yang tidak dilabeli sebagai "advertorial" sehingga bisa diasumsikan berita terkait memang ditujukan sebagai sebuah karya jurnalistik.

Berikut adalah media-media yang kami jadikan sampel beserta jumlah berita (table 1):

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Media	Jumlah Berita
1	Dulohupa.id	11
2	Gopos.id	25
3	Hargo.co.id	13
4	Hulondalo.id	11
5	Read.id	6
Total		66

Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis isi *(content analysis)* dengan pendekatan deskriptif, yakni analisis yang mendeskripsikan semua variabel isi (pesan) tanpa melibatkan variabel sumber (komunikator) dan variabel penerima (komunikan) (Neuendorf, 2017). Isi yang dimaksud adalah judul berita, isi berita, tag berita dan saran berita yang dicantumkan dalam bentuk pranala di satu berita. Sampel akan dikategorikan berdasarkan pada pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang akan diolah dalam bentuk tabel dan grafik.

PERSEPSI PUBLIK

Lokasi dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo, dengan lama penyebaran kuesioner selama enam hari (24--30 Juli 2023).

Jenis Data, Sumber Data dan Instrumen

Data dalam studi ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, sementara data sekunder adalah data yang diolah dari sumber sekunder seperti dokumen dan laporan sebelumnya. Instumen dalam studi ini adalah kuesioner dalam bentuk Google Form.

Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: Masyarakat yang mengetahui kasus bunuh diri yang terjadi di Gorontalo sepanjang tahun 2023 dan mengakses media online (daring) di Gorontalo untuk memperoleh informasi mengenai kasus tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner secara daring dalam bentuk Google Form. Untuk skala pengukurannya digunakan skala likert satu sampai dengan lima.

Uji Kualitas Instrumen

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik uji validitas korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari α=0,05 (5%). Sedangkan untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan koefisien Cronbach Alpha.

Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach Alpha >0,6.

Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dengan cara menggambarkan, memaparkan dan menarasikan hasil dari penyebaran kuesioner. Selain itu digunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase untuk memudahkan intepretasi data. Data diolah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi, grafik dan *piechart*.

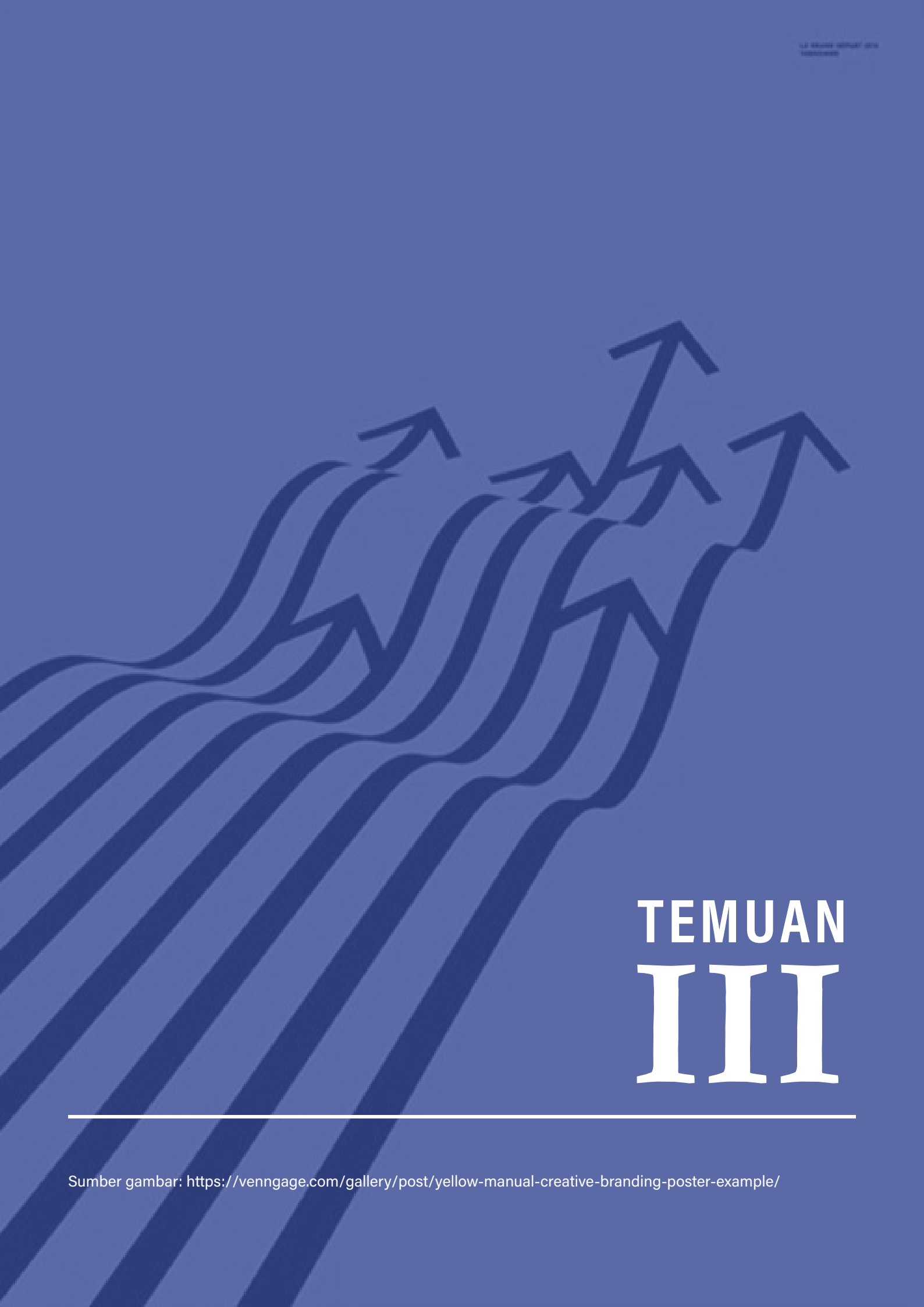

TEMUAN III

Sumber gambar: https://venngage.com/gallery/post/yellow-manual-creative-branding-poster-example/

ANALISIS ISI

Pelanggaran Terhadap KEJ

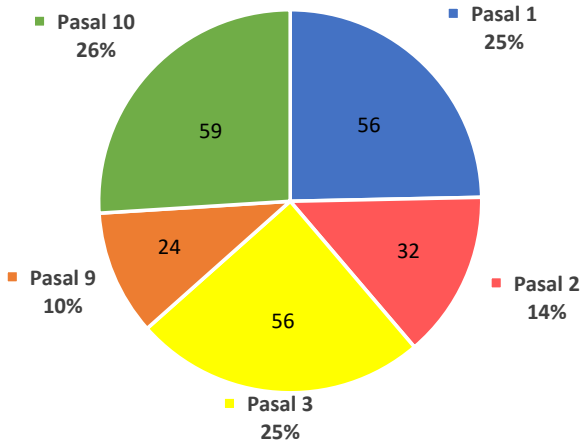

Gambar 1. Jumlah dan Presentase Terhadap Pelanggaran KEJ

Bisa dilihat dalam Gambar 1, bahwa KEJ yang paling banyak dilanggar adalah Pasal 10, yakni sebanyak 59 pelanggaran atau sebesar 26% dari total pelanggaran KEJ. Pasal 10 mengatur mekanisme koreksi, ralat dan pencabutan berita serta permohonan maaf kepada publik terkait dengan kekeliruan pada berita, baik dengan adanya teguran dari pihak luar maupun tidak. Kekeliruan yang dimaksud adalah tidak terpenuhinya salah satu atau lebih tuntutan yang ada pada setiap pasal dalam KEJ. Hal ini menjadikan pasal 10 secara otomatis akan dilanggar jika dalam sebuah berita tidak memenuhi salah satu atau beberapa pasal lain dalam KEJ.

Pelanggaran Pasal 1 dan 3 KEJ

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Pasal 1 dan 3 KEJ Berdasarkan Media

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	19	11	82%
Gopos.id	21	25	84%
Hargo.co.id	12	13	92%
Hulondalo.id	9	11	82%
Read.id	5	6	83%

Hal yang relatif sama juga ada pada pasal 1 dan 3. Kedua pasal tersebut saling terkait karena sama-sama menuntut keakuratan dan keberimbangan dalam pemberitaan.

Keakuratan adalah upaya mendekatkan berita pada fakta melalui verifikasi terus menerus, transparansi dan sebisa mungkin menghindari bias (Kovach & Rosenstiel, 2007). Sementara keberimbangan menurut penafsiran yang tertera dalam KEJ adalah memberikan kesempatan yang setara kepada semua pihak terkait. Dalam pemenuhan porsi yang setara ini, wartawan diharuskan untuk memberi ruang atau waktu kepada semua pihak secara proporsional.

Perlu digarisbawahi bahwa kedua pasal tersebut juga mengandung hal yang berbeda secara substantif, seperti independensi yang hanya tercantum pada Pasal 1 yang tidak terkandung pada Pasal 2. Dengan begitu, selain tuntutan akan independensi wartawan, kami menemukan, bahwa pelanggaran terhadap keakuratan dan keberimbangan secara konsisten ada pada 56 berita yang sama.

Salah satu contoh, dalam berita berjudul "Depresi, Pemuda di Tapa Ditemukan Tewas Bunuh Diri" (Gopos.id, 2023). Berita tersebut dalam judul sudah menyimpulkan bahwa pemuda meninggal karena depresi. Berita ini bahkan diberikan tag "Bunuh Diri" walaupun tidak banyak keterangan dan fakta yang mendukung kesimpulan tersebut. Hal lain, pada isi berita, kesimpulannya menjadi tidak konsisten, pada satu kalimat mengatakan karena depresi, pada kalimat lain disisipkan kata "disinyalir". Serta tidak dicantumkan dengan jelas sumber dan argumentasi dari kesimpulan "depresi" tersebut. Selain itu, berita ini juga hanya mengambil keterangan polisi sebagai satu-satunya sumber dalam pemberitaan.

Secara umum seperti itulah karakteristik 56 berita yang kami temukan melanggar Pasal 1 dan 3, yakni: 1) Judul dan tag yang menyesatkan (misleading); 2) kesimpulan yang diambil tidak didukung oleh keterangan dan fakta yang kuat; 3) hanya mengambil keterangan dari satu pihak.

Pelanggaran Pasal 2 KEJ

Tabel 3 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Pasal 2 KEJ Berdasarkan Media

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	3	11	27%
Gopos.id	11	25	44%
Hargo.co.id	12	13	92%
Hulondalo.id	6	11	55%
Read.id	5	6	83%

Pasal 2 KEJ menuntut profesionalitas wartawan dalam melakukan tugas jurnalistik, mulai dari tahapan mencari hingga publikasi berita. Dalam tahapan publikasi, berita yang disajikan harus menghormati hak privasi narasumber, termasuk pengalaman traumatik narasumber, yakni dengan tidak memuat informasi dalam bentuk teks, gambar dan suara yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan publik serta tidak berpotensi memicu trauma narasumber. Juga menampilkan sumber yang jelas dan berimbang dalam penyajian gambar, foto dan suara.

Jika dilihat pada Tabel 3, persentase pelanggaran oleh masing-masing media berada pada posisi yang beragam. Berbeda dengan pelanggaran pada Pasal 1 dan 3 dalam Tabel 2, persentase pelanggaran oleh semua media berada di atas 80%. Hal ini karena dalam Pasal 2 secara substantif mengandung tuntutan yang lebih kompleks. Artinya, jika berita-berita dalam satu media melakukan pelanggaran terhadap hak privasi narasumber, belum tentu ia juga melanggar ketentuan pencantuman keterangan yang berimbang dan sumber yang jelas dalam penyajian gambar, foto dan suara. Begitupun sebaliknya.

Hargo.co.id dan Read.id misalnya, hampir seluruh berita mereka melakukan pelanggaran, karena dalam setiap pemberitaan, foto yang disajikan sama sekali tidak tercantum keterangan dan sumber, walaupun foto yang disajikan tidak melanggar hak privasi narasumber. Juga, beberapa foto lainnya berpotensi memicu trauma narasumber.

Berbeda dengan Hulondalo.id yang dalam penyajian foto beberapa mencantumkan sumber tapi berpotensi memicu trauma narasumber, beberapa foto lainnya sebaliknya, dan beberapa foto melanggar keduanya serta melanggar hak privasi narasumber dengan cara memuat pesan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan publik. Sementara sisanya tidak mengandung pelanggaran terhadap Pasal 2.

Pelanggaran Pasal 9 KEJ

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Pelanggaran Pasal 9 KEJ

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	9	11	82%
Gopos.id	5	25	20%
Hargo.co.id	7	13	54%
Hulondalo.id	3	11	27%
Read.id	0	6	0%

Pasal 9 KEJ mengatur tentang penghormatan terhadap hak privasi narasumber yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan publik. Kecuali Read.id, kami menemukan berita dari keempat media lain masih memuat informasi yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan publik.

Misalnya, dalam berita dengan judul "Siswi SMP di Bone Bolango Ditemukan Tewas Gantung Diri" (Hargo.co.id, 2023), menyisipkan satu kutipan dari wawancara tetangga korban, "Orangnya (Korban) itu baik. Cantik lagi, ... " Atau dalam berita "Seorang Pemuda di Limboto Ditemukan Tewas Gantung Diri" (Gopos.id, 2023) yang menyisipkan informasi tentang kondisi pribadi korban yang sama sekali tidak berkaitan dengan substansi pemberitaan, "Namun korban yang merupakan penyandang disabilitas sudah dalam keadaan tak bernyawa lagi."

Pelanggaran Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

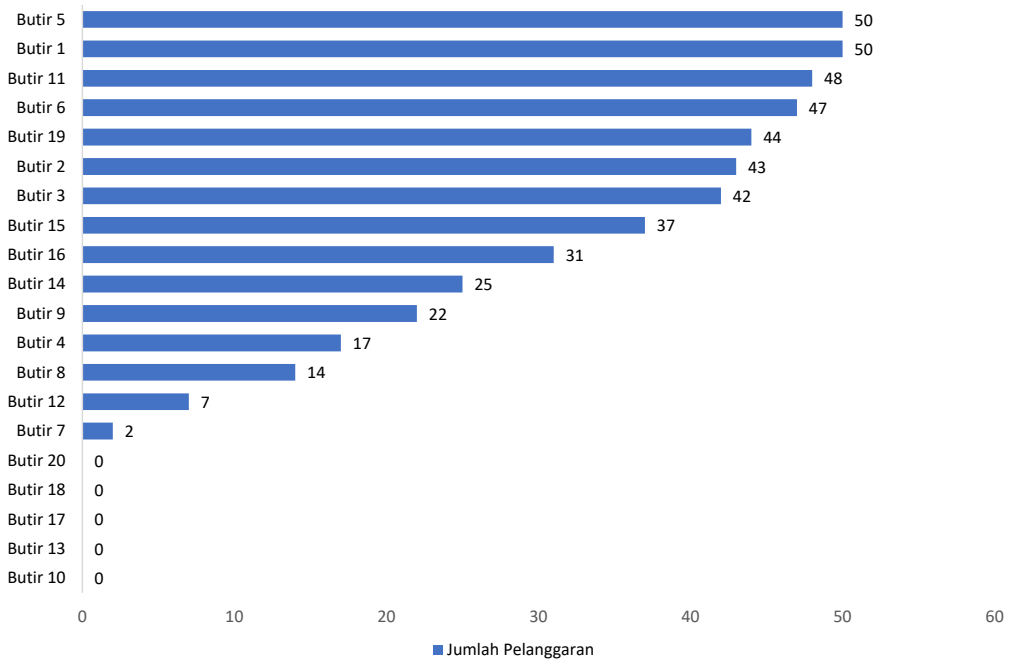

Gambar 2. Jumlah Pelanggaran Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri memiliki 20 butir, hanya ada 5 butir yang tidak dilanggar oleh berita-berita yang kami jadikan sampel, yakni butir 10, 13, 17, 18 dan 20. Pelanggaran terbanyak ada pada butir 1 dan 5 yakni sebanyak 50 pelanggaran, lalu butir 6, 11, 19, 2 dan 3 yang berjumlah di atas 40 pelanggaran. Sementara butir 7 dan 12 adalah butir yang paling sedikit dilanggar, yakni kurang dari 10 pelanggaran. Namun perlu dicatat bahwa butir 1 dan 5 walaupun jumlah pelanggarannya sama, keduanya tidak mempunyai substansi yang sama. Butir 1 menjelaskan mengenai keharusan pemberitaan tentang bunuh diri untuk menaruh perhatian terhadap aspek masalah penyebab bunuh diri alih-alih pada aspek sensasional. Sedangkan butir 5 menjelaskan tentang pelarangan terhadap penyebutan identitas pelaku sekaligus korban secara terang untuk melindungi keluarga dan kerabat dari perasaan malu atau aib.

Tidak diakomodirnya kelima butir seperti yang disebutkan di atas, selain memang karena tidak ditemukannya pelanggaran pada berita-berita yang dijadikan sampel, seperti pada butir 10, 13 dan 20 juga alasan lainnya adalah butir yang lain tidak mengandung pelarangan dan secara khusus tidak dapat teraplikasikan dengan baik pada media siber.

Butir 17 memuat pelarangan untuk menayangkan berita bunuh diri di halaman depan. Halaman depan kami artikan sebagai halaman yang berada paling depan sebuah media dan dalam bentuk statis. Butir ini tidak dapat diaplikasikan karena tampilan antar-muka media siber yang kami jadikan sampel tidak menampilkan halaman depan dalam bentuk statis seperti yang ada pada media cetak. Walaupun ada beberapa media yang terdapat pranala halaman "Headline" atau yang serupa, pranala tersebut tidaklah statis, halaman depan media siber yang kami temukan semuanya bersifat dinamis, berita yang muncul di halaman depan situs terus berubah-berubah seiring waktu.

Sedangkan butir 18 adalah tentang pembolehan untuk menulis berita bunuh diri jika kasus yang telah diberitakan sebelumnya yang dianggap sebagai kasus bunuh diri dan pada kemudian hari terindikasikan kasus tersebut bukanlah kasus bunuh diri, melainkan kasus kriminal. Dengan kata lain, butir tersebut mengandung pengecualian karena memang kasus yang diberitakan bukanlah kasus tentang bunuh diri.

Pelanggaran Butir 1 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 5 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 1 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	2	11	18%
Gopos.id	20	25	80%
Hargo.co.id	12	13	92%
Hulondalo.id	10	11	91%
Read.id	6	6	100%

Butir 1 yang menjelaskan tentang *concern* atau perhatian terhadap masalah penyebab bunuh diri adalah salah satu yang terbanyak dilanggar dalam berita-berita yang kami jadikan sampel. Secara persentase, media terbanyak yang menayangkan berita-berita tersebut adalah Read.id yakni 6 pelanggaran dari 6 berita. Paling sedikit adalah Dulohupa.id yakni 2 pelanggaran dari 11 berita. Dulohupa.id lebih banyak mengangkat berita tentang bunuh diri dari sudut pandang penjelasan kronologis, proses oleh kepolisian, tanggapan publik dan para pihak lainnya. Walaupun hal-hal tersebut juga tidak luput dari pelanggaran butir pedoman lainnya.

Sedangkan Read.id dan media lain yang memiliki persentase pelanggaran lebih dari 50%, banyak menampilkan berita bunuh diri dengan format *flash news* yang berisi peristiwa bunuh diri itu sendiri dengan sedikit atau tanpa informasi sama sekali tentang masalah penyebab bunuh diri.

Contohnya dalam berita berjudul "Warga Buol Ditemukan Tewas Gantung Diri Gunakan Kabel Listrik" (Read.id, 2023) berita tersebut hanya berisikan informasi persis seperti pada judul, dan bahwa polisi sedang melakukan pemeriksaan kepada para saksi. Meskipun tidak ada keterangan yang memastikan kejadian itu adalah gantung diri atau bunuh diri, namun pada judul, isi dan *tag* berita, kejadian itu tetap dilabeli sebagai "gantung diri".

Pelanggaran Butir 2 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 6 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 2 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	6	11	55%
Gopos.id	12	25	48%
Hargo.co.id	10	13	77%
Hulondalo.id	9	11	82%
Read.id	6	6	100%

Butir 2 adalah tentang pelarangan untuk memosisikan berita bunuh diri sebagai berita kriminal. Berita-berita yang melanggar butir 2 ini melakukan pelanggaran tersebut karena hanya memuat keterangan dari pihak polisi dan proses pemeriksaan yang dilakukan oleh polisi. Tidak ada keterangan dari pihak lain yang bisa menjelaskan sisi lain dari kejadian bunuh diri, seperti psikolog dan para pihak lain.

Pelanggaran Butir 3 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 7 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 3 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	5	11	45%
Gopos.id	12	25	48%
Hargo.co.id	11	13	85%
Hulondalo.id	8	11	73%
Read.id	6	6	100%

Pelanggaran butir 3 termasuk salah satu butir pedoman yang banyak dilanggar. Butir 3 adalah tentang anjuran agar wartawan menyadari bahwa berita bunuh diri dapat membuat trauma terhadap keluarga dan kerabat korban. Anjuran ini secara tidak langsung mengatakan bahwa segala informasi dalam bentuk teks, gambar dan suara dalam berita bunuh diri harus menyamarkan identitas korban dan segala sesuatu yang memantik trauma. Berita-berita yang melanggar butir ini menyebutkan identitas korban dengan cara menyebut nama lengkap, nama panggilan, umur, tempat kerja/sekolah dan alamat domisili. Atau jika pada foto, berita-berita tersebut menampilkan foto korban saat ditemukan pertama kali, saat disemayamkan, foto diri saat masih hidup dan foto lokasi tempat kejadian. Sementara itu, pemburaman pada foto memang dilakukan, namun tidak maksimal karena masih menampilkan bagian-bagian tertentu yang identik, seperti tali yang digunakan sebagai modus bunuh diri, baju yang dikenakan korban, atau kondisi sekitar korban.

Pelanggaran Butir 4 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 8 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 4 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	0	11	0%
Gopos.id	6	25	24%
Hargo.co.id	9	13	69%
Hulondalo.id	2	11	18%
Read.id	0	6	0%

Butir 4 melarang pemberitaan bunuh diri untuk menyematkan stigma terhadap korban bunuh diri dan orang yang mencoba bunuh diri. Stigma adalah ciri negatif seseorang atau sekelompok orang yang disematkan oleh masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud RI, 2016; Cambridge University Press & Assessment, 2023)

Berita-berita yang melanggar butir pedoman ini turut menyematkan stigma dengan cara ekspilisit maupun implisit. Secara eksplisit bisa ditemukan pada berita-berita yang memuat komentar masyarakat, baik yang didapatkan dengan wawancara langsung atau mengutipnya dari media sosial.

Contohnya, pada berita "Diduga Depresi Lantaran Ditipu Lewat Medsos, Seorang Ibu di Buliide Nekat Gantung Diri" (Hargo.co.id, 2023), bahwa penyebab bunuh diri korban karena depresi (yang pada bagian lain isi berita disinonimkan dengan "stres") hanyalah anggapan masyarakat yang diakomodir oleh wartawan, bukan hasil diagnosis medis.

Pelanggaran Butir 5 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 9 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 5 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	7	11	64%
Gopos.id	18	25	72%
Hargo.co.id	11	13	85%
Hulondalo.id	8	11	73%
Read.id	6	6	100%

Butir 5 pedoman adalah salah satu pelanggaran terbanyak, yakni sebanyak 50 pelanggaran. Masing-masing media pun persentase pelanggarannya berada di atas 50%. Pelanggaran ini terkait dengan pelarangan memuat identitas korban bunuh diri. Beberapa dari berita-berita tersebut seperti mencoba menyamarkan identitas korban dengan cara menampilkan inisial korban, namun data atau informasi lain seperti umur, alamat domisili dan tempat kejadian tetap ditampilkan. Padahal jelas dalam butir 5 pedoman, telah secara eksplisit menyinggung hal-hal tersebut juga dilarang karena akan memudahkan orang untuk melacak identitas korban yang sebenarnya. Seperti pada berita "Dua Hari Tak Pulang, Seorang Pemuda di Kabupaten Gorontalo Ditemukan Gantung Diri" (Gopos.id, 2023) ditulis:

> *"... jasad tersebut adalah DL, yang merupakan warga Desa Ombulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Belum diketahui persis motif atau alasan yang melandasi hingga pemuda usia 21 tahun itu mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri."*

Bahkan pada beberapa berita, setelah menyebutkan identitas dengan inisial, akan disusul dengan menyebutkan identitas terang korban, seperti nama lengkap atau nama panggilan disertai dengan alamat domisili. Seperti pada berita "3 Hari tak Pulang, Seorang Pria di Gorontalo Ditemukan Tewas, Disampingnya ada Kaleng berisi Racun" (Hulondalo.id, 2023) dalam isi beritanya ditulis:

> *"Warga Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupate Gorontalo geger pasca ditemukannya seorang pria nekat gantung diri ... Pria yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri ini teridentifikasi bernama GRM alias Gilang berusia 24 tahun ... Informasi dihimpun Hulondalo.id, GRM ditemukan pamannya, Iskandar Otuhu ... "*

Pelanggaran Butir 6 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 10 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 6 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	9	11	82%
Gopos.id	15	25	60%
Hargo.co.id	7	13	54%
Hulondalo.id	10	11	91%
Read.id	6	6	100%

Butir 6 berisi tentang pelarangan terhadap pemberitaan yang menyebut lokasi tempat kejadian bunuh diri sebagai upaya untuk menghindari lokasi-lokasi yang serupa dijadikan inspirasi dalam aksi bunuh diri. Berita-berita yang melanggar butir pedoman ini menyebut lokasi bunuh diri dengan jelas, seperti kos-kosan, kebun dan pondok. Seperti pada berita "Seorang Warga Sulteng Ditemukan Tewas Gantung Diri di Kos-kosan di Kota Gorontalo" (Hargo.co.id, 2023) yang pada judul berita saja sudah menyebutkan lokasi kejadian bunuh diri.

Pelanggaran Butir 7 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 11 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 7 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	0	11	0%
Gopos.id	0	25	0%
Hargo.co.id	2	13	15%
Hulondalo.id	0	11	0%
Read.id	0	6	0%

Pelanggaran terhadap butir 7 pedoman ini menjadi salah satu butir pedoman yang paling sedikit dilanggar, yakni hanya 2 pelanggaran dari keseluruhan berita yang berjumlah 66. Butir 7 menjelaskan tentang wawancara kepada keluarga atau pihak terdekat korban harus mempertimbangkan pengalaman traumatis mereka.

Kedua berita yang melanggar tersebut adalah berita dari satu kejadian yang sama.

Di berita "Mahasiswi yang Ditemukan Tewas Tergantung: Orang Tua Keberatan, Teman Dekat Korban Tengah Diperiksa Polisi" (Hargo.co.id, 2023) terdapat wawancara dengan orang tua korban tentang kronologi ditemukannya jasad anaknya beserta riwayat hidup singkat anaknya. Dan di berita "Mahasiswi yang Ditemukan Tewas Tergantung: Sebelum Meninggal Terlihat Gelisah" (Hargo.co.id, 2023) terdapat wawancara dengan anonim yang disebut sebagai teman dekat korban. Hasil wawancara tersebut berisi tentang riwayat hidup singkat korban. Artinya, wawancara kepada orang-orang terdekat korban tentang kronologi kejadian bunuh diri dan riwayat hidup korban, dapat memicu trauma mereka.

Selain itu, berdasarkan tanggal tayang berita, yakni bertepatan dengan tanggal kejadian dan H+1 kejadian, bisa disimpulkan wawancara dilakukan pada saat belum lama kejadian bunuh diri korban.

Pelanggaran Butir 8 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 12 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 8 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	0	11	0%
Gopos.id	1	25	4%
Hargo.co.id	4	13	31%
Hulondalo.id	8	11	73%
Read.id	1	6	17%

Butir 8 pedoman menganjurkan agar foto atau gambar yang ditayangkan agar tidak berpotensi menimbulkan dampak peniruan . Butir ini mengutamakan--namun tidak terbatas pada--berita bunuh diri atau percobaan bunuh diri yang dilakukan pesohor. Berita-berita yang melanggar butir 8 ini adalah yang mengandung foto atau gambar yang menampilkan modus, lokasi dan foto diri korban yang berpotensi menimbulkan dampak peniruan.

Pelanggaran Butir 9 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 13 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 9 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	7	11	64%
Gopos.id	6	25	24%
Hargo.co.id	4	13	31%
Hulondalo.id	5	11	45%
Read.id	0	6	0%

Butir 9 pedoman juga menerangkan tentang larangan untuk menampilkan foto yang akan memicu trauma pembaca atau khalayak. Berita-berita yang melanggar butir pedoman ini menampilkan foto diri korban, modus, dan atau lokasi bunuh diri.

Pelanggaran Butir 11 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 14 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 11 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	6	11	55%
Gopos.id	18	25	72%
Hargo.co.id	10	13	77%
Hulondalo.id	8	11	73%
Read.id	6	6	100%

Butir 11 pedoman melarang pemberitaan menyebutkan modus bunuh diri. Modus melingkupi alat dan cara bunuh diri. Masing-masing media berada di atas 50% karena berita-beritanya menyebutkan modus bunuh diri. Bahkan frasa "gantung diri" yang bisa disebut sebagai modus, kerap digunakan sebagai judul berita yang dipadankan dengan frasa "bunuh diri".

Pelanggaran Butir 12 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 15 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 12 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	1	11	9%
Gopos.id	4	25	16%
Hargo.co.id	2	13	15%
Hulondalo.id	0	11	0%
Read.id	0	6	0%

Butir 12 pedoman menjelaskan tentang larangan untuk tidak mengambil bahan berita dari media sosial, baik tulisan foto atau video. Berita-berita yang melanggar butir ini adalah berita-berita pengulangan terkait kasus bunuh diri yang telah terjadi yang sumbernya berasal dari konten-konten media sosial.

Pelanggaran Butir 14 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 16 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 14 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	2	11	18%
Gopos.id	11	25	44%
Hargo.co.id	7	13	54%
Hulondalo.id	4	11	36%
Read.id	1	6	17%

Butir 14 melarang dalam pemberitaan bunuh diri untuk menormalisasi perilaku bunuh diri atas masalah yang korban hadapi. Berita-berita yang melanggar butir pedoman ini kerap mengafirmasi masalah yang dihadapi korban berdasarkan keterangan keluarga, polisi dan orang-orang sekitar korban sebagai penyebab tindak bunuh diri korban. Seperti pada berita "Karyawati Indomaret Gorontalo Gantung Diri usai Jadi Korban Penipuan Pinjol" (Gopos.id, 2023), pada judul dan isi berita membangun narasi bahwa seolah-olah penyebab korban bunuh diri adalah karena terkena penipuan.

"Polisi mensinyalir, ibu satu anak itu nekat mengakhiri hidupnya setelah menjadi korban penipuan pinjaman online (pinjol) ... Meski demikian, pihak kepolisian belum bisa memastikan benartidaknya korban telah memakai uang perusahaan sehingga terdesak dan melakukan aksi nekat itu. Namun yang jelas, ditegaskan bahwa NL adalah korban penipuan."

Walaupun di akhir berita dibubuhkan klaim bahwa berita ini tidak bermaksud untuk dijadikan sebagai inspirasi tindak bunuh diri.

Pelanggaran Butir 15 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 17 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 15 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	5	11	45%
Gopos.id	10	25	40%
Hargo.co.id	10	13	77%
Hulondalo.id	7	11	64%
Read.id	5	6	83%

Butir 15 pedoman berisi tentang larangan untuk mengeksploitasi berita bunuh diri dengan cara mengulang-ulang berita bunuh diri. Berita-berita yang melanggar butir ini, tidak semuanya yang benar-benar mengulang berita dengan cara membuat ulang berita tentang kasus bunuh diri. Melainkan, pada pranala tag dan saran berita, terdapat tautan yang berisi berita-berita bunuh diri seperti pada Gambar 1 dan 2. Dengan menampilkan pranala seperti itu, sama dengan mengulang-ulang berita bunuh diri kepada publik.

Gambar 3 Contoh Pranala Saran Berita yang Berisi Tautan Berita Bunuh Diri

Gambar 4 Contoh Pranala Tag Berita yang Berisi Tautan Berita Bunuh Diri

Pelanggaran Butir 16 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 18 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 16 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	1	11	9%
Gopos.id	13	25	52%
Hargo.co.id	9	13	69%
Hulondalo.id	4	11	36%
Read.id	4	6	67%

Butir 16 pedoman menjelaskan tentang kehati-hatian dalam menggunakan diksi dan data statistik untuk menghindari kesan yang hiperbolik. Berita-berita yang melanggar butir pedoman ini mengandung kata-kata sifat yang sifatnya hiperbolik, baik dalam kutipan maupun isi. Seperti pada berita "Sosok Ibu yang Tewas Gantung Diri di Buliide Dikenal Baik Hati" (Hargo.co.id, 2023) yang mengutip komentar dari media sosial Facebook:

> *"Kinapa uti Lilan Lantu, taman paling bae sx setiap kita ba bli di Indomaret selalu cuman ba debit ngana sllu ba blng kta orang paling susah di dunia, semoga surga menantimu Nou aa,' tulis pemilik akun Facebook Sryy Sulastryy Abdullah."*

Atau pada berita "Pemuda Asal Kotamobagu Gantung Diri di Rumah Wakil Ketua Dekab Gorontalo" (Gopos.id, 2023) yang mendeskripsikan momen ditemukannya jasad korban oleh saksi:

> *"Aldi sontak berteriak histeris ketika mendapati korban telah tewas gantung diri dengan terlilit kabel di lehernya."*

Pelanggaran Butir 19 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Tabel 19 Jumlah dan Persentase Berita yang Melanggar Butir 19 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Media	Jumlah Pelanggaran	Jumlah Berita	Persentase Pelanggaran
Dulohupa.id	5	11	45%
Gopos.id	13	25	52%
Hargo.co.id	9	13	69%
Hulondalo.id	11	11	100%
Read.id	6	6	100%

Butir 19 menjelaskan tentang keharusan untuk menyisipkan panduan pencegahan bunuh diri dengan melampirkan kontak layanan bantuan pencegahan bunuh diri, serta keharusan untuk meminta pendapat dari para ahli dan pakar yang relevan dan memiliki empati terhadap upaya pencegahan bunuh diri. Berita-berita yang melanggar pasal ini, tidak menyisipkan panduan pencegahan atau wawancara dengan ahli. Terutama pada berita-berita yang ditayangkan oleh Hulondalo.id dan Read.id, kedua media tersebut sama sekali tidak pernah menyisipkan panduan atau wawancara ahli terkait pencegahan bunuh diri pada periode waktu penelitian.

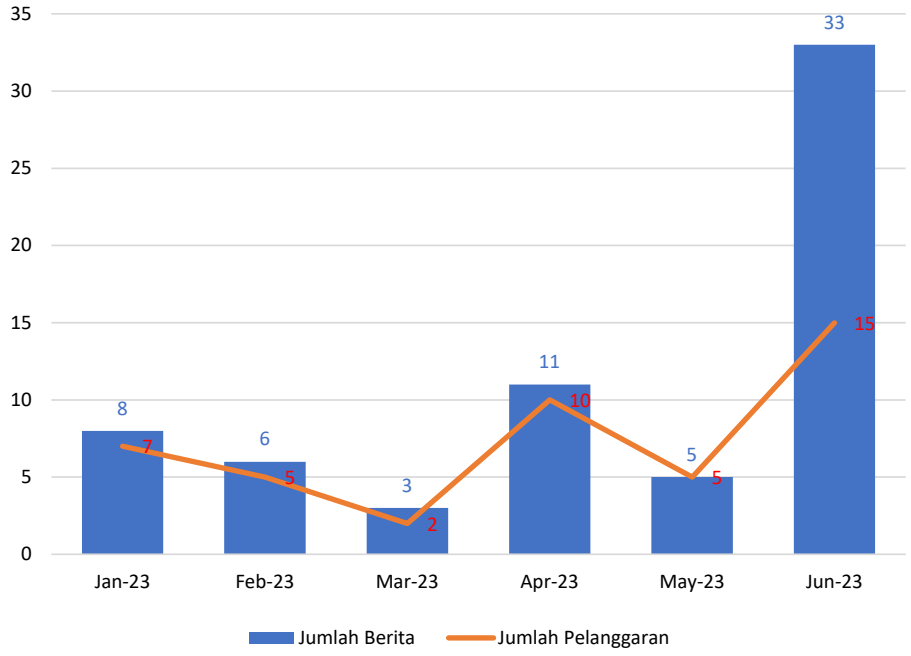

Gambar 5. Jumlah Berita dan Pelanggaran Butir 19 Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dari Waktu ke Waktu

Seperti yang bisa dilihat juga pada Gambar 5, bahwa sebelum bulan Juni atau akhir periode penelitian, jumlah berita dan jumlah pelanggaran butir 19 pedoman posisinya selalu nyaris sejajar. Namun saat bulan Juni, posisi jumlah pelanggaran hanya mencapai setengah dari jumlah berita. Berdasarkan data ini, bisa dikatakan bahwa pencantuman panduan pencegahan bunuh diri baru mulai banyak dilakukan pada bulan Juni. Dan jika merujuk pada Tabel 19, maka yang mulai melakukan pencantuman panduan pencegahan bunuh diri hanya ada 3 dari 5 media.

Dari ke-66 berita yang kami jadikan sampel, ada 64 berita yang mengandung pelanggaran terhadap salah satu dari pasal KEJ atau butir Pedoman. Artinya, hanya ada dua berita yang bersih dari pelanggaran terhadap KEJ dan Pedoman. Sementara itu ada 59 berita yang mengandung pelanggaran terhadap keduanya (KEJ dan Pedoman). Pelanggaran terhadap KEJ ada 60 berita, dan pelanggaran terhadap Pedoman ada 63 berita.

Tabel 20 Jumlah dan Persentase Berita yang Mengandung Pelanggaran terhadap KEJ dan atau Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Kategori	Jumlah Pelanggaran	Persentase Pelanggaran
Jumlah dan persentase berita yang mengandung pelanggaran KEJ	60	91%
Jumlah dan persentase berita yang mengandung pelanggaran Pedoman	63	95%
Jumlah dan persentase berita yang mengandung pelanggaran terhadap KEJ dan Pedoman	59	89%
Jumlah dan persentase berita pelanggaran terhadap KEJ atau Pedoman	64	97%

Angka pelanggaran ini terbilang sangat tinggi. Mengindikasikan bahwa karya jurnalistik oleh media-media lokal di Gorontalo masih banyak mengabaikan aspek akurasi, keberimbangan dan profesionalitas seperti yang dimuat dalam KEJ. Terutama pemberitaan tentang isu bunuh diri, media-media lokal di Gorontalo.

PERSEPSI PUBLIK

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas intrumen dilakukan pada 30 kuesioner yang telah diisi oleh responden. Berdasarkan uji validitas, diketahui bahwa 9 poin pertanyaan yang menggunakan skala likert adalah valid, dengan niai r hitung > r table (P<0,05) (Lampiran 3). Sementara hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,725 > 0,6, sehingga instrumen penelitian memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian (Lampiran 4).

Karakteristik Responden

Bagian ini menggambarkan karakteristik 302 orang responden yang mengisi kuesioner persepsi publik. Adapun karakateristik yang dimaksud adalah: Kelompok umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan domisili responden.

Kelompok Umur

Total responden yang mengisi kuesioner berjumlah 302 orang, dengan sebaran umur mulai dari usia 16 tahun sampai 57 tahun. Sebagai catatan, responden dengan usia 16 tahun hanya berjumlah 1 orang. Selanjutnya untuk mempermudah pembahasan, umur responden diklasifikasikan ke dalam lima kelompok umur yaitu: 16--20 tahun, 21--30 tahun, 31--40 tahun, 41--50 tahun dan 51--60 tahun. Berdasarkan olahan data, diketahui bahwa kelompok umur responden terbanyak adalah pada rentang usia 21--30 tahun (54,97%) dan yang paling sedikit adalah pada rentang usia 51--60 tahun (2,98%) (Gambar 6).

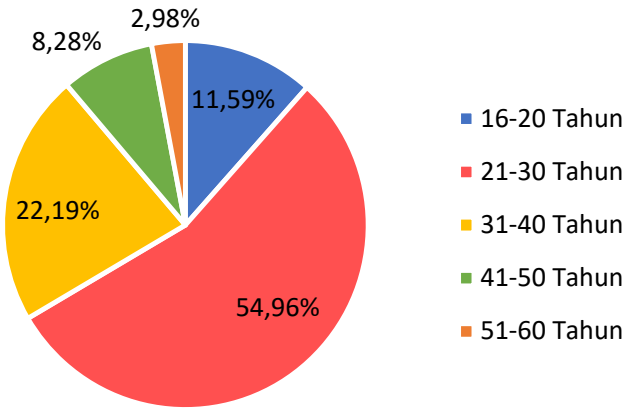

Gambar 6. Kelompok umur responden

Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak adalah perempuan (53,30%), disusul oleh laki-laki (44,70%) dan sebesar 0,99% responden tidak menyebutkan jenis kelamin atau memilih opsi lainnya (Gambar 7).

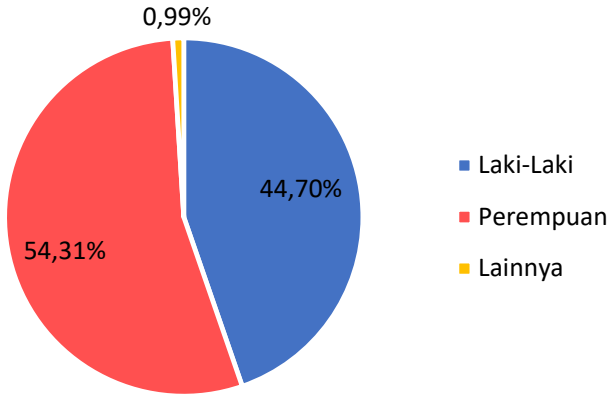

Gambar 7. Persentase jenis kelamin responden

Pendidikan

Pendidikan responden tersebar dari SMA/Sederajat sampai strata 3 (S3). Dengan persentase terbanyak adalah S1/D-4 (49,34%) dan yang paling sedikit adalah Strata 3 (S3) (1,66%) (Gambar 8).

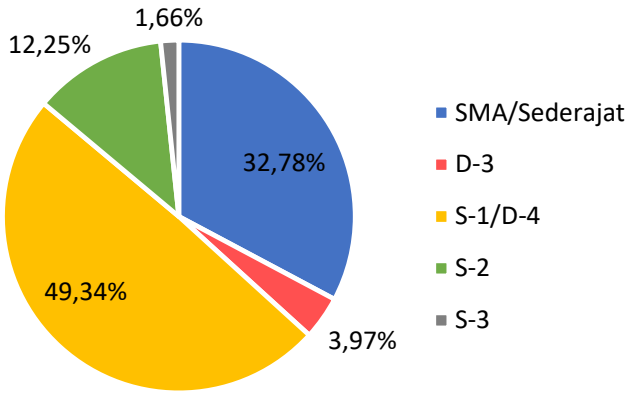

Gambar 8. Pendidikan terakhir responden

Pekerjaan

Secara umum, jenis pekerjaan responden sangat beragam. Sebaran pekerjaan responden disajikan dalam Gambar 9.

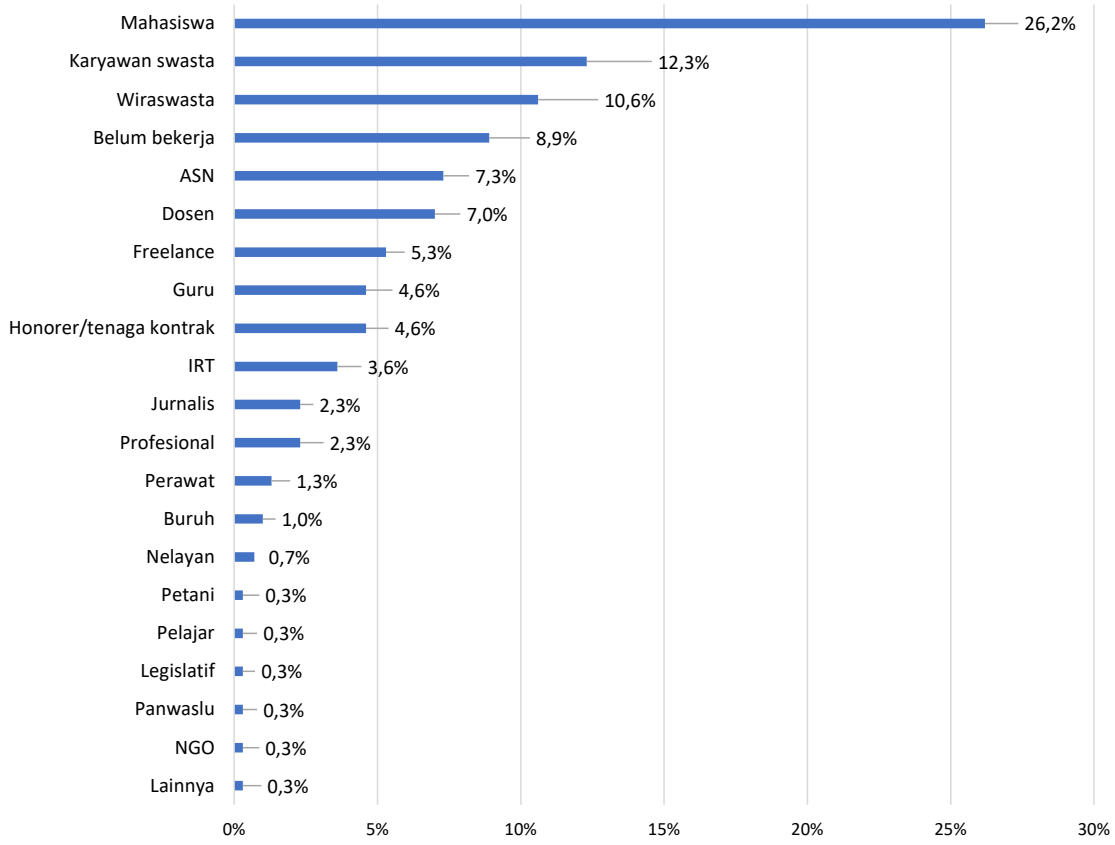

Gambar 9. Pekerjaan responden

Domisili

Sebesar 91,09% responden berdomisili di Provinsi Gorontalo dan hanya sebesar 8,61% responden yang berdomisili di luar provinsi Gorontalo. Berdasarkan olahan data, diketahui bahwa responden di Provinsi Gorontalo tidak tersebar merata dan cenderung terkonsentrasi di Kota Gorontalo (40,92%) (Gambar 10).

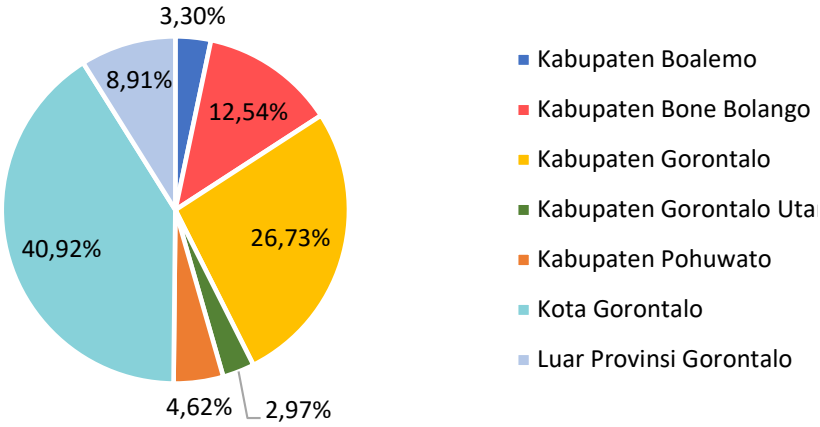

Gambar 10. Sebaran domisili responden di Provinsi Gorontalo

Adanya responden yang berdomisili di luar Provinsi Gorontalo merupakan salah satu konsekuensi penyebaran kuesioner secara daring. Hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh pertama, adanya masyarakat Gorontalo yang sementara studi atau bekerja di luar provinsi Gorontalo. Kedua, adanya mahasiswa dan atau masyarakat sekitar Provinsi Gorontalo yang berdomisili sementara di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 11 bahwa sebesar 61,54% responden di luar Provinsi Gorontalo berasal dari Sulawesi Utara.

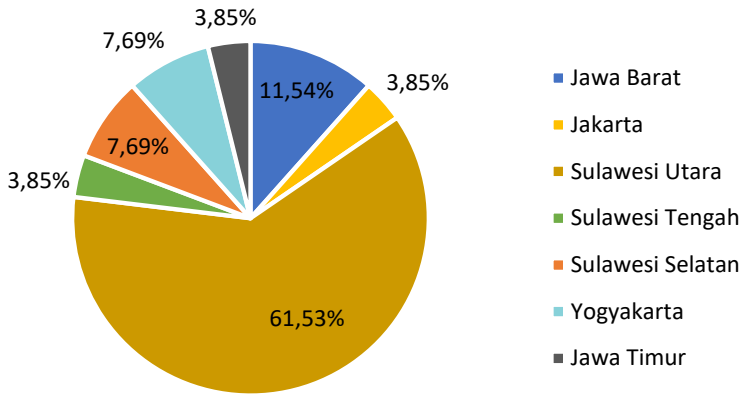

Gambar 11. Sebaran domisili responden di luar Provinsi Gorontalo

Pengetahuan Responden Mengenai Kasus Bunuh Diri di Gorontalo

Bagian ini menjabarkan pengetahuan responden mengenai kasus bunuh diri di Gorontalo yang mencakup sumber informasi, perangkat yang digunakan untuk mengakses informasi dan intensitas dalam mengakses sumber informasi tersebut

Pengetahuan tentang Kasus Bunuh Diri di Gorontalo

Secara umum, sebagian besar responden (98,68%) mengetahui kasus bunuh diri yang terjadi di Gorontalo sepanjang tahun 2023 (Januari–Juni 2023), dan hanya 4 orang (1,32%) yang tidak mengetahuinya (Gambar 12.).

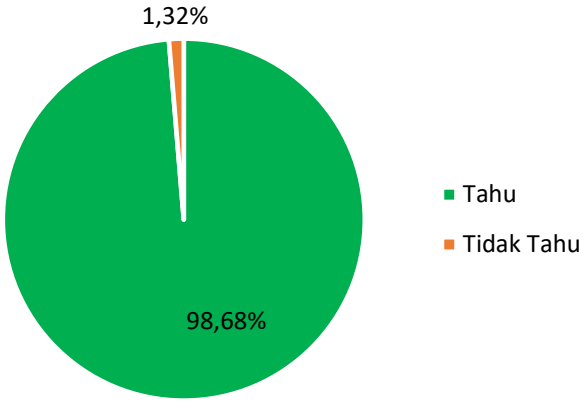

Gambar 12. Pengetahuan responden tentang kasus bunuh diri di Gorontalo

Sumber Informasi

Data mengenai sumber informasi responden dalam mengetahui kasus bunuh diri di Gorontalo menjadi sangat penting, mengingat riset ini berfokus pada persepsi publik terkait pembertitaan kasus bunuh diri di media online lokal Gorontalo. Dengan demikian, hanya responden yang mengetahui informasi bunuh diri dari media online (siber) yang akan menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan olahan data, diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengetahui kasus bunuh diri di Gorontalo memperoleh informasi dari media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Youtube, dan lainnya (76,51%) dan hanya sebesar 18,79% responden yang mengetahui informasi tersebut langsung dari media online (siber) (Gambar 13).

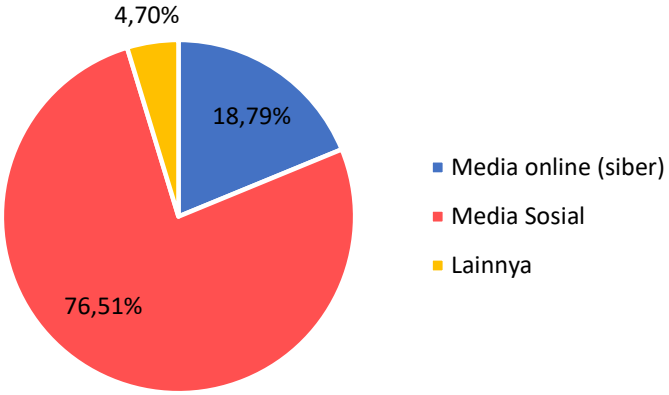

Gambar 13. Sumber informasi tentang kasus bunuh diri di Gorontalo

Dari sebanyak 76,51% responden yang mengetahui informasi mengenai kasus bunuh diri dari media sosial, hanya sebanyak 130 orang (57,02%) yang melanjutkan mengakses media *online* untuk memperoleh informasi tambahan. Sedangkan se-

banyak 98 orang (42,98%) tidak melanjutkan mengakses media *online* (Gambar 14). Terdapat beberapa alasan dari responden yang tidak melanjutkan mengakses yaitu diantaranya, pertama, responden telah mendapatkan informasi yang diperlukan dari media sosial dan merasa cukup. Kedua, banyak dari responden yang merasa terganggu untuk melanjutkan mengakses media online karena tidak ingin mengetahui informasi secara detail.

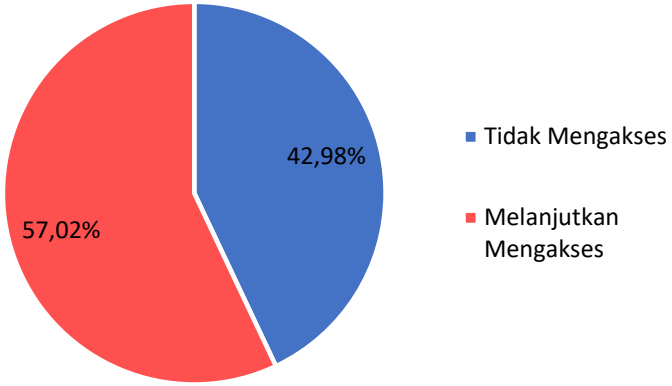

Gambar 14. Persentase reponden yang melanjutkan mengakses media siber dan tidak

Perangkat yang Digunakan

Sebesar 87,86 % responden menggunakan perangkat smartphone untuk mengakses berita bunuh diri di media siber (Gambar 15).

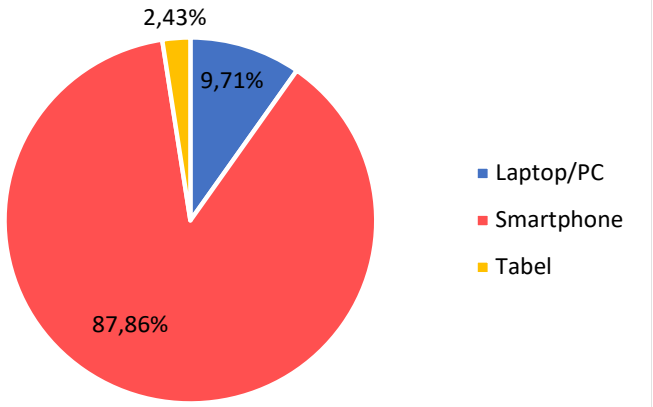

Gambar 15. Perangkat yang digunakan untuk mengakses media online (siber)

Intensitas Mengakses Berita di Media Siber

Sepanjang tahun 2023 (Januari—Juni), kasus bunuh diri di Gorontalo terus bertambah sehingga kian marak diberitakan oleh media-media siber lokal. Menariknya, sebagian besar responden (34,95%), mengaku tidak sering mengakses pemberitaan kasus bunuh diri oleh media siber, Sedangkan hanya sebesar 8,06% responden yang

mengaku sering mengakses media siber untuk memperoleh informasi mengenai kasus bunuh diri di Gorontalo (Gambar 16)

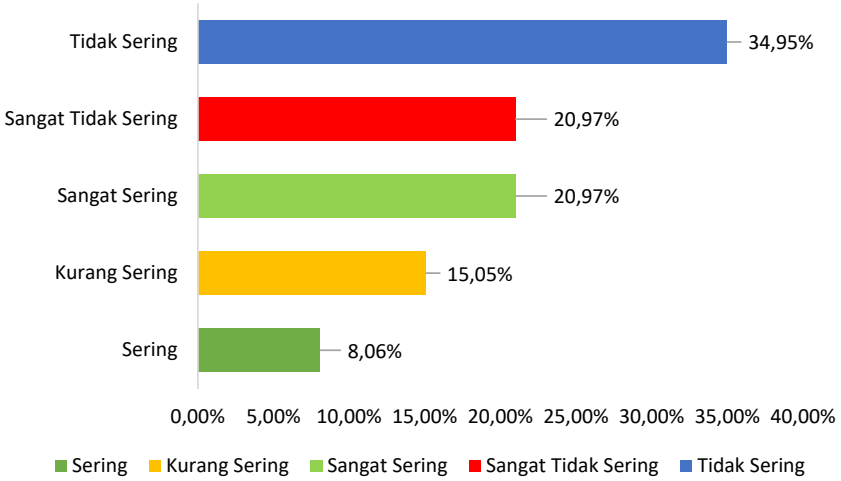

Gambar 16. Frekuensi mengakses media siber terkait kasus bunuh diri

Persepsi Responden terkait Pemberitaan Kasus Bunuh Diri di Media Siber di Gorontalo

Bagian ini mencoba menggali bagaimana persepsi responden terkait pemberitaan kasus bunuh diri di media siber Gorontalo, mencakup: Kepercayaan terhadap media terkait pemberitaan kasus bunuh diri, preferensi responden terhadap penyajian berita bunuh diri, persepsi responden mengenai dampak berita bunuh diri, dan persepsi responden terkait bagaimana seharusnya media memberitakan mengenai kasus bunuh diri.

Kepercayaan terhadap Media Lokal

Berdasarkan olahan data, dapat disimpulkan adanya kecenderungan ketidakpercayaan responden terhadap pemberitaan kasus bunuh diri pada media lokal Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dari pertama, sebagian besar responden (>45%) mengaku kurang meyakini kebenaran berita bunuh diri di media lokal. Kedua, sebesar 50% responden yang menganggap bahwa antara judul berita dan isi berita bunuh diri di media siber Gorontalo kurang sesuai. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

Secara umum, persepsi responden terhadap kebenaran dari pemberitaan mengenai kasus bunuh diri oleh media siber Gorontalo, kurang meyakinkan menurut 45,16% responden. Tetapi juga ada cukup banyak responden yang menjawab yakin,

yakni sebanyak 34,95%, lebih banyak dari responden yang menjawab tidak yakin (8,60%) (Gambar 17).

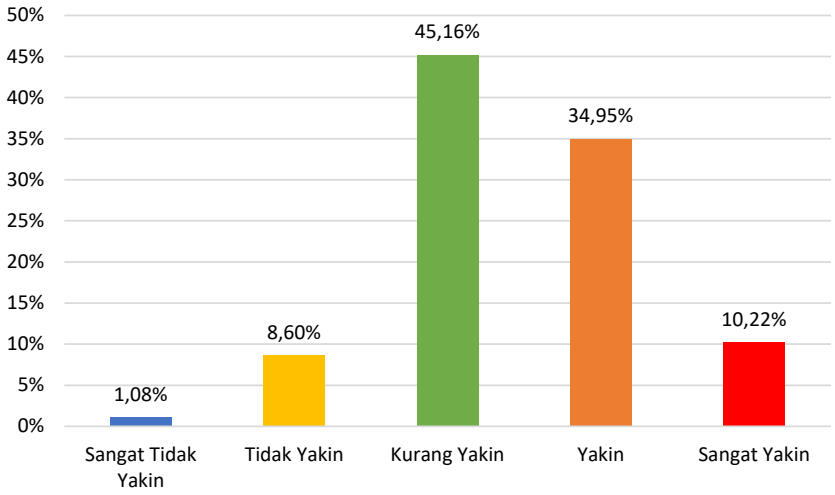

Gambar 17. Keyakinan responden akan kebenaran berita bunuh diri yang mereka baca

Keyakinan akan kebenaran berita bunuh diri di media siber tentu sangat dipengaruhi oleh narasi berita yang disajikan. Sehingga kurangnya keyakinan responden terhadap kebenaran berita bunuh diri kemungkinan lebih pada persepsi responden mengenai kesesuaian judul berita dan isi narasi yang disajikan. Hal ini dapat dibuktikan dalam jawaban responden pada pertanyaan mengenai kesesuaian judul dan isi berita bunuh diri. Berdasarkan pengolahan data, diketahui bahwa sebesar 50% responden menjawab bahwa mereka menganggap bahwa kesesuaian judul berita dan isi berita bunuh diri kurang sesuai. Namun, walaupun setengah dari responden kuesioner riset ini menyatakan demikian, ada banyak responden yang menyatakan antara judul dengan isi berita yang mereka baca sesuai, yakni sebanyak 30,65% daripada responden yang menyatakan tidak sesuai sebanyak 9,68%. Persentase responden yang menyatakan judul berita yang mereka baca sangat tidak sesuai dengan isinya, sebanyak 3,76%, juga tidak lebih banyak dari responden yang menyatakan antara judul dengan isi berita yang mereka baca sangat sesuai, yakni sebanyak 5,91% (Gambar 18).

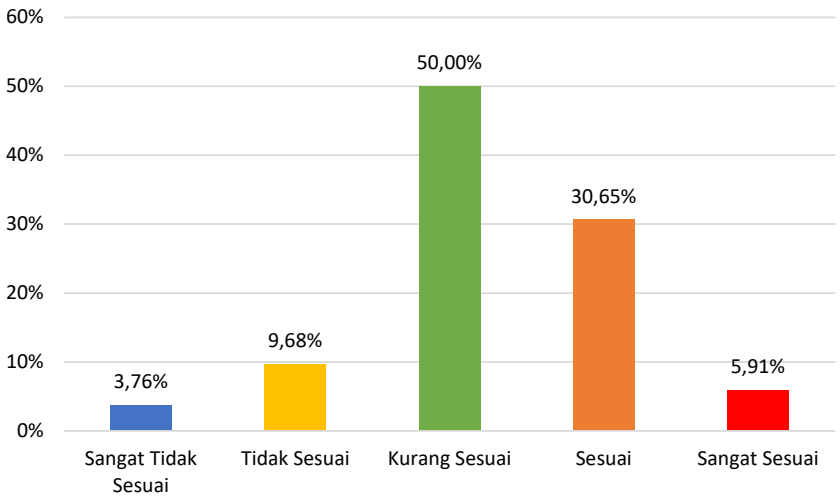

Gambar 18. Persepsi responden mengenai kesesuaian judul berita dengan isi berita bunuh diri yang mereka baca

Preferensi Responden terhadap Penyajian Berita Bunuh Diri

Secara umum, pembaca memiliki preferensi dan persepsinya masing-masing bagaimana bentuk pemberitaan bunuh diri yang dianggap sesuai. Untuk mengetahui preferensi responden mengenai bentuk pemberitaan kasus bunuh diri yang dianggap sesuai, diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan perincian dalam pemberitaan kasus bunuh diri seperti penyajian foto, pencantuman identitas korban, motif dan modus bunuh diri.

Berdasarkan olahan data, diketahui bahwa sebagian besar responden (48,39%) sangat tidak menyetujui jika berita bunuh diri menyajikan foto dan mencantumkan identitas korban bunuh diri. Hal ini diikuti secara berturut-turut oleh responden yang tidak setuju, kurang setuju, setuju dan sangat setuju jika berita bunuh diri menyajikan foto dan mencantumkan identitas korban bunuh diri (Gambar 19).

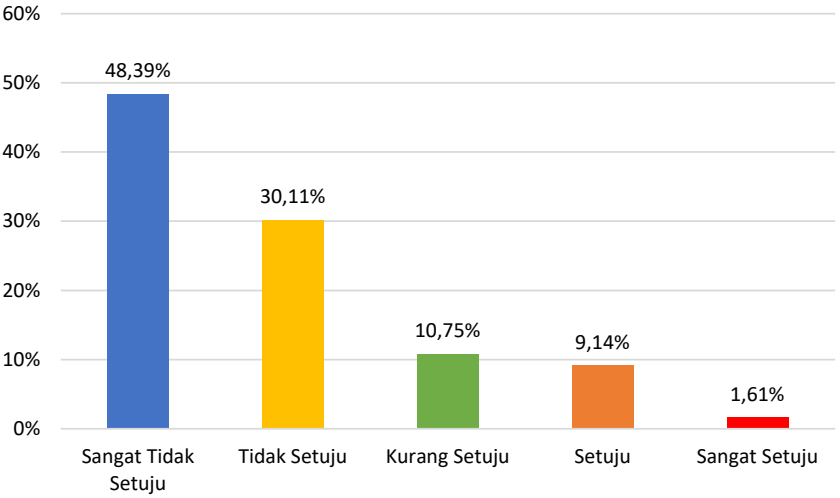

Gambar 19. Persepsi responden terkait penyajian foto dan pencantuman identitas korban bunuh diri pada media siber

Pertanyaan yang berkaitan dengan perincian dalam pemberitaan kasus bunuh diri selanjutnya adalah mengenai penyertaan motif (alasan) dari korban melakukan bunuh diri. Secara umum, jawaban responden hampir merata. Meski demikian, jawaban dengan persentase tertinggi adalah tidak setuju sebanyak 25,81%, sementara responden yang menjawab sangat tidak setuju dan responden yang menjawab kurang setuju persentasenya sama-sama sebanyak 23,66%, sedangkan dua jawaban dengan persentase terendah adalah setuju sebanyak 15,59% dan sangat setuju sebanyak 11,29% (Gambar 20).

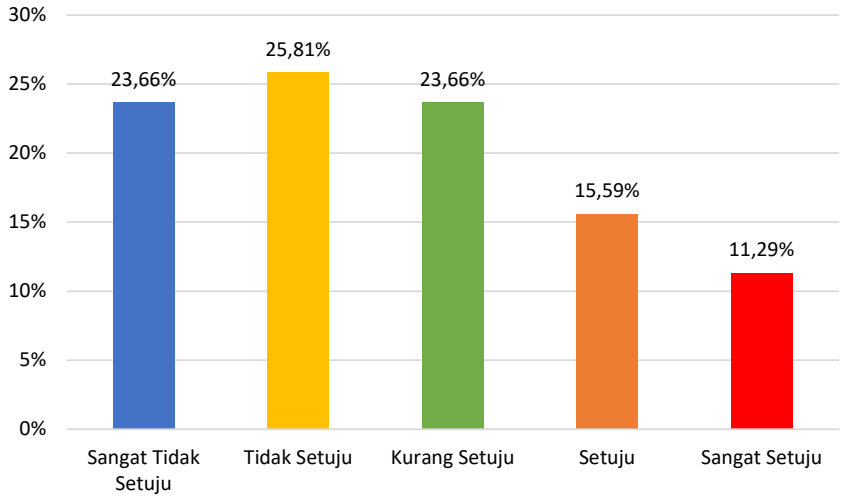

Gambar 20. Persepsi responden terkait pemberitaan kasus bunuh diri yang menceritakan motif (alasan/latar belakang) bunuh diri korban

Pertanyaan berikutnya, juga masih berkaitan dengan perincian dalam pemberitaan kasus bunuh diri: penyertaan modus (cara/metode) yang ditempuh oleh korban. Walaupun berbeda persentase, pola jawaban responden terhadap pertanyaan ini, relatif sama dengan pola jawaban responden pada pertanyaan pencantuman foto dan identitas korban kasus bunuh diri dalam pemberitaan oleh media siber dari yang terendah (sangat setuju) 3,76% terus meningkat teratur ke setuju, kurang setuju, tidak setuju, hingga yang tertinggi (sangat tidak setuju) 38,71% (Gambar 21).

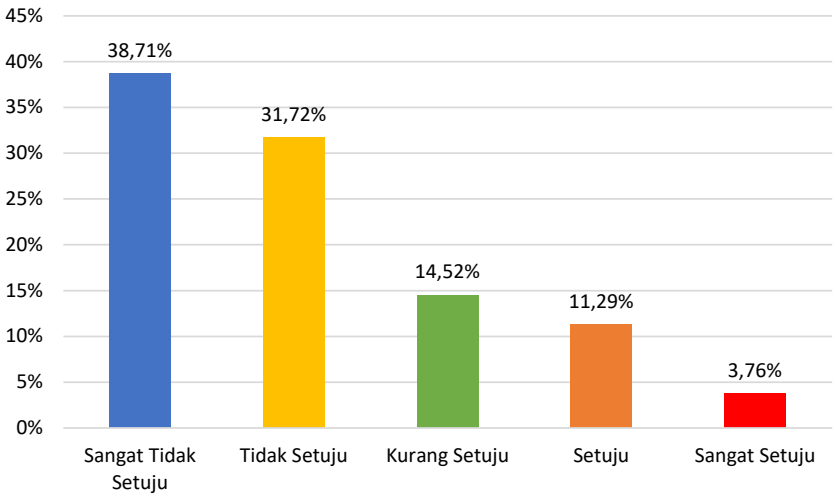

Gambar 21. Persepsi responden terkait pemberitaan kasus bunuh diri yang menceritakan modus (cara/metode yang ditempuh) bunuh diri korban

Persepsi Responden mengenai Dampak Berita Bunuh Diri

Terdapat beragam rekasi responden ketika membaca pemeberitaan kasus bunuh diri di Gorontalo. Namun secara umum, mayoritas responden (43,01%) mengaku sedih, disusul 31,47% lainnya yang mengaku terkejut, dan sebesar 7,34% responden mengaku marah. Sementara reaksi lain seperti jijik, kasihan, tidak peduli, bingung, kecewa, dan senang, merupakan reaksi yang dikemukakan oleh responden dengan persentase paling sedikit (0,35%-2,80%) (Gambar 22).

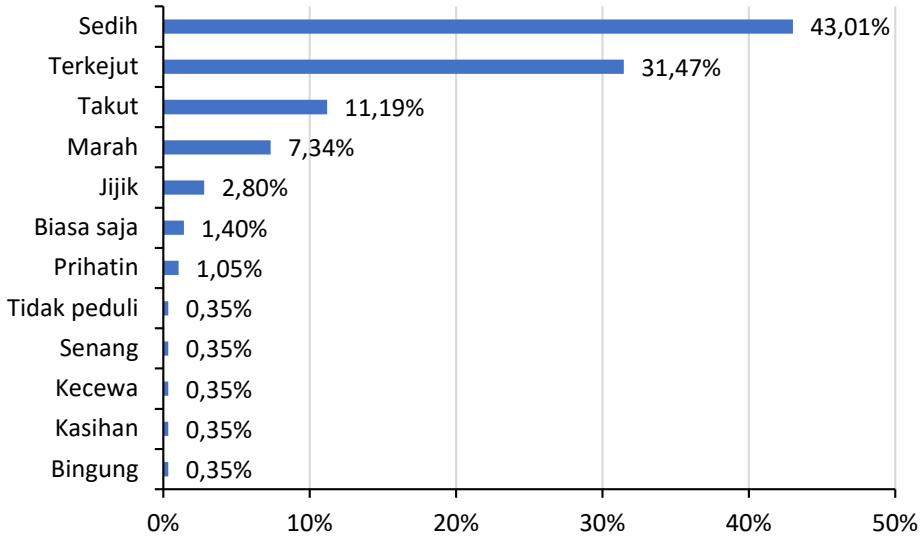

Gambar 22. Reaksi responden ketika membaca berita bunuh diri

Meskipun responden paling banyak menyatakan sedih sesudah membaca berita tentang kasus bunuh diri, namun jawaban tersebut tidak berkorelasi posi-

tif dengan jawaban responden pada pertanyaan mengenai setuju-tidaknya bahwa pemberitaan tentang kasus bunuh diri dapat membangkitkan empati pembaca. Hal ini disebabkan karena kebanyakan responden justru menjawab kurang setuju (37,63%). Meski terdapat 23,66% responden yang menjawab setuju dan 6,45% yang menjawab sangat sutuju bahwa pemberitaan tersebut dapat membangkitkan empati pembaca, namun persentase responden yang tidak setuju masih relatif lebih besar (Gambar 23.) Hal ini pada dasarnya masih berhubungan dengan jawaban pada pertanyaan sebelumnya bahwa reaksi responden seperti terkejut, takut, marah dan jijik pada dasarnya adalah ekspresi yang kemungkinan besar memang tidak membangkitkan empati.

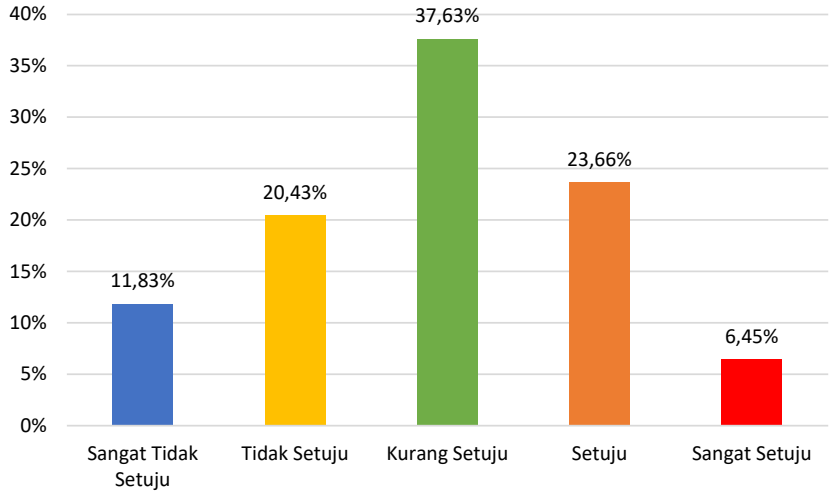

Gambar 23. Persepsi responden terhadap pemberitaan bunuh diri dapat membangkitkan empati terhadap korban

Sebagian besar responden (31,18%) menjawab sangat setuju bahwa pemberitaan kasus bunuh diri oleh media siber, bisa memicu terjadinya kasus bunuh diri lainnya (Gambar 24).

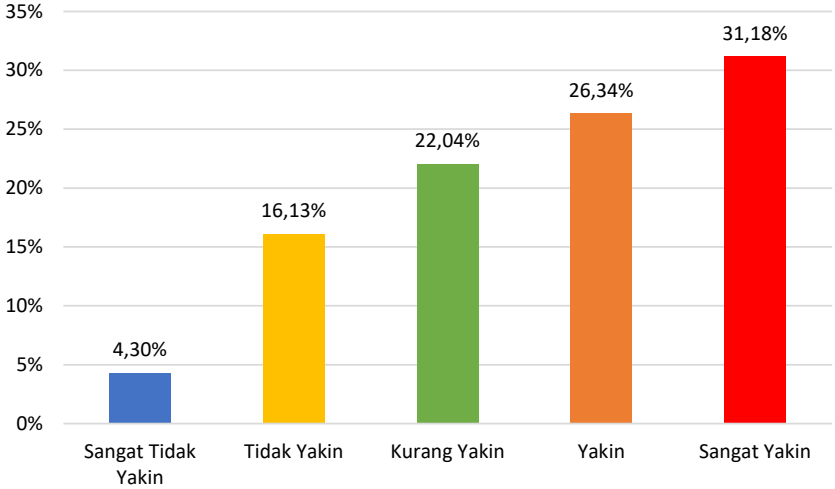

Gambar 24. Persepsi responden tentang pemberitaan kasus bunuh diri di media dapat memicu terjadinya kasus bunuh diri lainnya

Pada pertanyaan selanjutnya tentang apakah pemberitaan kasus bunuh diri oleh media siber akan berdampak negatif bagi kesehatan mental pembaca, paling banyak responden 39,25%, menjawab kurang setuju sekalipun di samping itu persentase responden yang menjawab setuju sebesar 25,27%, lebih banyak dari 13,98% responden yang menjawab tidak setuju, dan 18,28% lainnya menjawab sangat setuju, lebih banyak daripada responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 3,23% (Gambar 25).

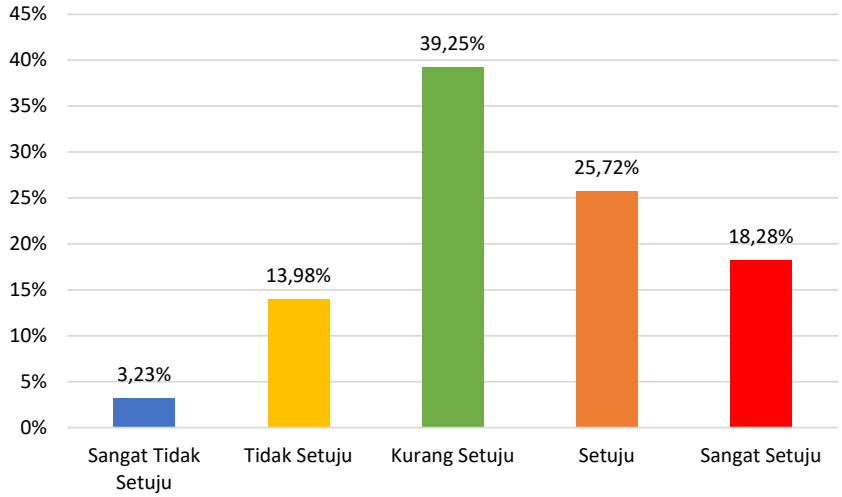

Gambar 25. Persepsi responden tentang dampak negatif berita bunuh diri bagi mental pembaca

Pertanyaan selanjutnya mengarah kepada korelasi antara pemberitaan kasus bunuh diri dengan kemungkinan terjadinya kasus bunuh diri yang lainnya adalah bagian di dalam berita yang bisa memicu bertambahnya kasus tersebut. Jawaban responden dengan persentase terbanyak (52,05%) adalah motif bunuh diri, berikutnya 38,52% responden menjawab modus bunuh diri, lalu 8,20% responden menjawab penjelasan keluarga yang biasanya diikuti dengan penyesalan, dan 1,23% responden sisanya menjawab tidak ada bagian dalam pemberitaan yang bisa memicu terjadinya kasus bunuh diri lainnya.

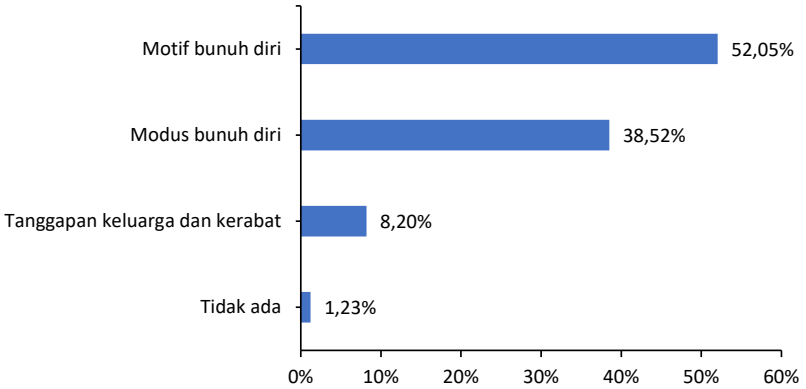

Gambar 26. Persepsi responden tentang bagian berita yang dapat memicu kasus bunuh diri lainnya

Persepsi Responden Mengenai Bagaimana Seharusnya Media Memberitakan Mengenai Kasus Bunuh Diri

Tabel 21 menunjukkan persepsi responden mengenai bagaimana seharusnya media siber *(online)* memberitakan mengenai kasus bunuh diri di Gorontalo. Jawaban-jawaban yang diperoleh dari 186 responden ini cenderung sama satu sama lain, misalnya, terkait rekomendasi agar pemberitaan kasus bunuh diri oleh media tidak menyinggung identitas korban, motif dan modus bunuh diri, serta implikasi sosial dari pemberitaan bunuh diri. Sehingga, untuk menghindari pengulangan, maka jawaban-jawaban yang sama telah disortir kembali untuk memudahkan analisis atas respons publik yang dimaksud. Dari hasil penyortiran atas 186 respons tersebut, maka diperoleh 48 jawaban yang argumentatif, beragam dan tidak berulang. Selanjutnya, 48 jawaban ini dikelompokkan masing-masing ke dalam empat kategori kunci namun tetap fokus pada inti pembahasan terkait rekomendasi publik terhadap pemberitaan media siber atas kasus-kasus bunuh diri. Pengelompokan respons ke dalam beberapa kategori ini sebenarnya terlalu ajek untuk dilakukan. Sebab setiap jawaban antarkategori memiliki irisan satu sama lain. Misalnya, jawaban tentang rekomendasi bahwa media tidak bisa memberitakan identitas korban pada kategori teknis pemberitaan, memiliki kaitan erat dengan implikasi sosial pasca-berita tersebut diunggah ke ruang publik, sama halnya dengan modus dan motif korban bunuh diri. Meskipun demikian, kategorisasi tetap dibutuhkan untuk memperjelas fokus dari setiap rekomendasi terkait pemberitaan.

Kategori pertama adalah teknis pemberitaan. Kategori ini memuat jawaban responden terkait rekomendasi publik pada media terkait pemberitaan kasus bunuh diri yang meliputi pemilihan judul, foto/gambar, kesesuaian dengan fakta, kriteria penulisan sesuai dengan kode etik jurnalistik yang berlaku, serta detail informasi terkait korban bunuh diri. Kategori kedua adalah konten pemberitaan. Kategori ini merujuk pada rekomendasi publik terkait bagaimana berita bunuh diri seharusnya ditulis dengan tidak mencantumkan motif dan modus korban bunuh diri. Sedangkan yang ketiga adalah kategori implikasi sosial dari pemberitaan. Kategori ini memuat rekomendasi publik terkait dampak sosial yang diperoleh pasca berita bunuh diri dipublikasikan, seperti pertimbangan atas kesehatan mental hingga kemungkinan-kemungkinan adanya kasus bunuh diri tambahan yang disebabkan oleh publikasi ber-

ita bunuh diri. Kategori lainnya adalah bagian terakhir yang merangkum beberapa tanggapan publik terkait pemberitaan media yang kurang jelas atau menimbulkan ambiguitas. Secara lebih detail, pengelompokkan poin-poin rekomendasi publik ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Persepsi responden mengenai bagaimana seharusnya media memberitakan mengenai kasus bunuh diri

Kategori	Respons Publik terhadap Media Siber (Online) dalam Pemberitaan Kasus Bunuh Diri
Teknis Pemberitaan	▪ "Cukup memberitakan lokasi, inisial, usia dan motif korban bunuh diri." ▪ "Harus valid dan akurat perihal tanggal, jam dan tempat kejadian/ kasus bunuh diri." ▪ "Menyamarkan identitas korban." ▪ "Jangan menampilkan foto korban." ▪ "Judul yang wajar dan menghargai privasi korban maupun keluarga." ▪ "Harus memenuhi kriteria penulisan 5W+1H" ▪ "Harus sesuai dengan etika jurnalistik dan peraturan yang berlaku." ▪ "Silahkan beritakan akan tetapi tidak perlu diunggah foto jasadnya ketika sudah jadi mayat." ▪ "Pemberitaan secara normatif saja, tidak terperinci." ▪ "Tidak memuat foto di lokasi kejadian secara riil." ▪ "Tidak memberitakan alamat detail, modus atau ilustrasi (menggunakan tali gantung, misalnya), tidak menjelaskan motif karena bisa menggiring opini." ▪ "Menggunakan bahasa yang baik dan sopan agar tidak menyinggung pihak manapun dan tidak membuat orang lain yang membaca berita tersebut semakin tersugesti mencoba melakukan aksi tersebut." ▪ "Melakukan konfirmasi ke TKP dan keluarga korban." ▪ "Padat, singkat, jelas." ▪ "Jangan provokatif dan bombastis, tapi harus informatif."

Konten Pemberitaan	▪ "Media sering menyebutkan penyebab bunuh diri karena faktor tunggal. Padahal, faktanya tidak begitu. Selalu ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang bunuh diri. Biasanya, masalah kesehatan mental menjadi faktor yang kuat, tapi perlu juga diperhatikan faktor kultural, genetik, dan ekonomi-sosial. Misalnya, dalam kasus bunuh diri mahasiswa, selalu ada pemahaman yang keliru bahwa bunuh diri disebabkan karena masalah kuliah atau soal urusan asmara. Padahal, kasus macam ini belum selesai diselidiki. Penyederhanaan faktor ini seolah menjadi pembenaran bahwa skripsi atau aktivitas kuliah yang berat bisa memicu mahasiswa bunuh diri. Pembenaran ini bisa jadi alasan mahasiswa untuk mengakhiri hidup." ▪ "Menyebutkan tanggapan keluarga saja dan pihak berwajib, tanpa perlu memberitahu identitas korban." ▪ "Memberitahu fakta atas apa yang terjadi. Artinya, menyelidiki terlebih dahulu motif pembunuhan tersebut." ▪ "Beritakan secara proposional dan sesuai fakta yang bersumber dari pihak kepolisian/aparat, keluarga, pada setiap pemberitaan. Berikan Narasi berupa himbauan pada pembaca agar tidak melakukan hal serupa." ▪ "Cukup jelaskan alasan/motif kenapa korban bunuh diri dan alamat dari si korban." ▪ "Mendeskripsikan secara detail motif bunuh diri dan menjelaskan kerugian dan dampak terhadap keluarga yang ditinggalkan." ▪ "Di saat kasus bunuh diri banyak di Gorontalo, pers seharusnya memberikan informasi yang seimbang, sehat, dan menenangkan suasana, dan bukannya malah memanas-manasi atau memprovokasi publik. Secara ideal pers atau media seharusnya menyediakan informasi yang jujur, jernih dan seluas mungkin mengenai apa yang layak dan perlu diketahui oleh masyarakat sehingga dapat membantu meredakan dan menyelesaikan masalah." ▪ "Media perlu menyebut dan mendeskripsikan sebab dan akibat terjadinya bunuh diri itu." ▪ "Cukup menceritakan motif bunuh diri, tidak perlu ada gambaran modus bunuh diri." ▪ "Cukup alasan bunuh diri, sehingga dapat menjadi pelajaran bagi orang lain." ▪ "Berikan pengetahuan atau informasi apa yang harus dilakukan jika seseorang ingin bunuh diri. Kasih nomor layanan bunuh diri atau semacamnya." ▪ "Baiknya diakhiri dengan solusi."

	▪ "Tidak memberitakan secara eksplisit, cukup memberi ulasan umum terkait data problem sosial, pendapat tokoh dan gagasan solutif." ▪ "Memberikan edukasi dan [mendorong] kolaborasi pendapat dengan psikolog atau ustaz sehingga pembaca mendapatkan pencerahan." ▪ "Dalam memuat berita, media harus lebih tanggap dan menjaring mana yang bermanfaat atau tidak bagi masyarakat."
Implikasi Sosial Pemberitaan	▪ "Tidak perlu diberitakan karena berpotensi memicu tindakan bunuh diri lainnya." ▪ "Media seharusnya memberitakan kasus bunuh diri dengan sensitif dan memperhatikan efek yang mungkin timbul pada keluarga korban." ▪ "Harusnya juga memberitakan efek setelah bunuh diri, baik untuk si pelaku maupun buat keluarga yang ditinggalkan." ▪ "Jangan disebarluaskan, karena itu akan menjadi alternatif pembaca jika dalam kondisi terpuruk dan terjatuh baik dari segi mental maupun ekonomi." ▪ "Seyogyanya pemberitaan terkait fenomena bunuh diri yang dimuat oleh media massa harus memperhatikan dampak dari pembaca, hal ini jika dilihat secara sepintas tidak begitu penting, sehingga media berupaya untuk mengulik lebih dalam (detil) terkait modus dan motif bunuh diri. Padahal upaya tersebut dalam beberapa studi yang pernah dilakukan dapat berdampak pada kesehatan mental masyarakat dan memiliki korelasi memicu terjadinya kasus yang sama, karena secara tidak langsung pemberitaan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca dan membentuk pola pemikiran tertentu bagi pembaca. Hingga pada akhirnya, pembaca cenderung memiliki potensi untuk meniru hal yang sama. Hal ini sudah beberapa kali diungkap pada studi-studi penelitian yang ada dan beberapa analisis yang dibangun oleh lembaga atau organisasi yang berfokus pada gaya pemberitaan media massa dalam merespon fenomena bunuh diri." ▪ "Positifnya, [pemberitaan media] harus secara jelas agar keluarga korban yang jauh tahu informasi. Negatifnya berdampak pada yang lemah iman." ▪ Jangan sering memberitakan kasus bunuh diri."

	▪ "Hadirnya pemberitaan bunuh diri di media, bisa jadi dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Apalagi, beberapa pekan terakhir, media gencar-gencarnya mengeluarkan informasi yang sama "bunuh diri", agaknya dapat berimbas kepada pembaca untuk melakukan hal yang sama, dikarenakan kondisi psikis yang tidak bisa lagi terkontrol. Sederhananya, media seakan-akan mengampanyekan bunuh diri sebagai jalan keluar dari segala masalah yang ada melalui cara-cara pemberitaan.
Lainnya	▪ "Tidak tahu" ▪ "Begitu saja" ▪ "Benar" ▪ "Tidak perlu" ▪ "Terserah" ▪ "Entahlah" ▪ "Lebih bijak lagi." ▪ "Memposting hal-hal positif saja agar jadi pelajaran untuk postingan negatif." ▪ "Tidak ada yang salah dari media, yang salah adalah yang melebih-lebihkan beritanya." ▪ "Harus manusiawi."

Dari tabel di atas, diketahui bahwa tiap-tiap kategori rekomendasi responden terkait bagaimana model pemberitaan yang baik untuk kasus-kasus bunuh diri itu beragam. Persepsi atas standar yang digunakan dalam menggambarkan bagaimana pemberitaan yang baik pun juga berbeda bahkan tumpang tindih satu-sama lain. 16 poin rekomendasi pada kategori teknis pemberitaan misalnya, menunjukkan bahwa sebagian besar publik mendorong agar pemberitaan tidak menampilkan foto, sesuai dengan kode etik pemberitaan, tidak provokatif atau melebih-lebihkan, hingga menggunaan bahasa yang baik dan sopan. Namun, pada saat yang sama, sebagian respon publik lain justru mendorong agar secara teknis, pemberitaan kasus bunuh diri harus tetap memberitakan lokasi, inisial, usia dan motif bunuh diri korban.

Meski demikan, responden tidak memberi alasan yang jelas mengapa merekomendasikan beberapa poin tersebut. Tentu saja, beberapa argumen ini kontradiktif jika merujuk pada butir poin ke-5 dan ke-6 Peraturan Dewan Pers (PDP) dan Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (KEJ), yang melanggar setiap pemberitaan menyebutkan penyebutan identitas/privasi, yakni semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak (termasuk lokasi spesifik), secara gamblang untuk menghormati hak privasi serta menghindari aib

atau rasa malu pihak keluarga dan menghindari aksi pengulangan. Begitupun dengan pendapat lain pada kategori ini yang mendorong agar pemberitaan bunuh diri harusnya memenuhi unsur 5W+1H sebagai bagian dari kejelasan informasi kepada publik/pembaca. Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini secara detail dapat menjadi instrumen untuk membuka kejelasan informasi korban yang justru dilarang oleh PDP dan KEJ, karena memiliki implikasi terhadap orang terdekat dan publik lebih luas.

Sebagian besar dari responden merasa bahwa pemberitaan kasus-kasus bunuh diri itu tidak proporsional/seimbang, terlalu menyederhanakan fenomena bunuh diri sebagai kondisi alamiah, hingga melebih-lebihkan fakta yang terjadi demi kepentingan pemberitaan. Misalnya, salah satu responden menyebutkan, bahwa faktor orang bunuh diri itu tidak tunggal juga bukan semata-mata kesehatan mental yang terguncang, melainkan juga disebabkan oleh faktor kultur, genetik, bahkan ekonomi-politik. Itu sebabnya, responden mendorong agar konten-konten bunuh diri tidak diberitakan secara terburu-buru untuk mengejar *traffic* pembaca, melainkan dengan terlebih dahulu melakukan verifikasi dan analisis dari pihak-pihak terkait seperti kepolisian, ahli, hingga keluarga terdekat sebelum memberitakan kasus tersebut dan mengunggahnya ke ruang publik. Di sisi lain, responden juga merasa bahwa menuliskan modus dan motif bunuh diri, tidak etis karena berpotensi menciptakan gangguan mental bagi pembaca atau bahkan mendorong terjadinya kasus-kasus bunuh diri yang lain. Pada dasarnya responden mendorong agar pemberitaan menjadi edukatif: Dari sekadar pemberitaan kasus menjadi konsultasi psikologis agar kasus-kasus tersebut dapat diredam.

Persepsi ini sesuai dengan Pasal 2 dan 3 KEJ yang mengatur tentang profesionalitas wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistik serta poin 8, 11, 14, 15, dan 19 PDP masing-masing tentang: pertimbangan dampak imitasi/peniruan kasus, modus dan motif, pemberitaan kasus bunuh diri sebagia respons alami, eksploitasi kasus bunuh diri dengan cara mengulang-ulangnya, serta panduan pencegahan bunuh diri. Meskipun demikian, tidak semua responden setuju akan hal ini. Sebaliknya, beberapa responden menganggap bahwa sebab-akibat terjadinya bunuh diri, motif dan modus, bahkan hingga efek pasca kejadian bunuh diri merupakan hal yang wajib untuk diberitakan pada publik. Alasannya tentang kejelasan informasi dan bentuk edukasi agar publik tidak melakukan hal yang sama. Bahkan, salah satu responden justru merekomendasikan agar konten pemberitaan yang mencantum-

kan detail informasi kasus bunuh diri harus dituliskan demi kepentingan untuk menjadi bahan pertimbangan soal manfaat dan mudarat serta sebagai informasi pada publik.

Kategori implikasi sosial pasca-pemberitaan memuat tujuh rekomendasi responden terhadap pemberitaan kasus bunuh diri oleh media. Secara umum pada kategori ini, responden mendorong agar pemberitaan kasus-kasus bunuh diri tidak disebarluaskan; namun jika mengharuskan, maka itu harus mempertimbangkan aspek teknis dan konten pemberitaan—sebagaimana telah dijelaskan di atas. Hanya ada satu responden yang menganggap bahwa implikasi sosial pasca-pemberitaan adalah hal yang positif. Alasannya, apapun dampaknya, akan memberikan informasi kepada keluarga terdekat dan jauh atas apa yang dialami oleh si korban, serta memberikan efek jera pada orang-orang yang imannya lemah.

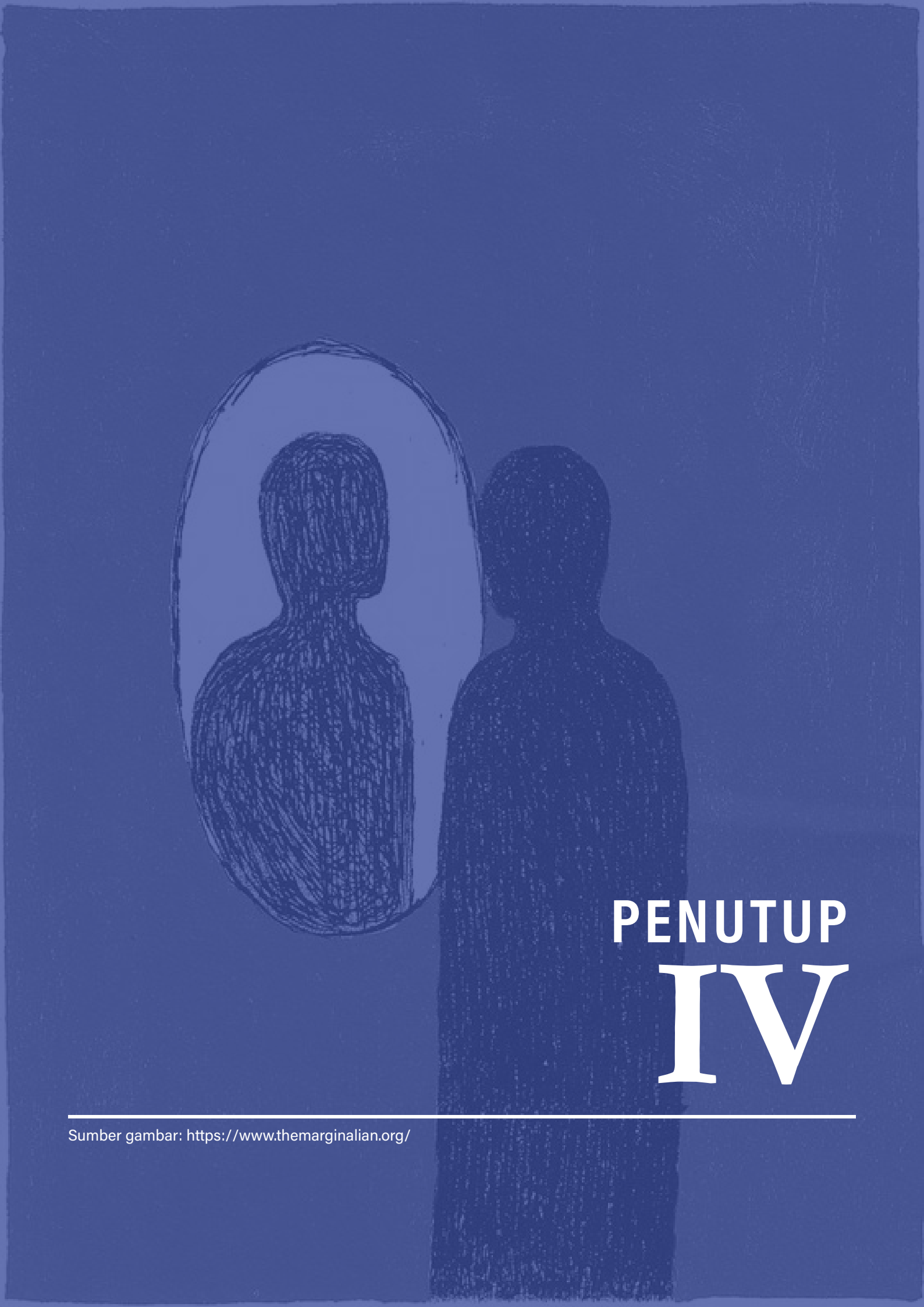

PENUTUP
IV

Sumber gambar: https://www.themarginalian.org/

SIMPULAN UMUM

Analisis Isi

Berdasarkan hasil temuan kami, berita-berita oleh media siber lokal di Gorontalo yang terkait kasus bunuh diri dan upaya bunuh diri masih banyak yang melanggar KEJ dan Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Padahal media-media siber yang dijadikan sampel dalam riset ini adalah media yang telah terverifikasi administrasi dan faktual oleh Dewan Pers. Hal ini mengindikasikan bahwa media-media siber lokal di Gorontalo masih banyak yang abai terhadap isu bunuh diri sebagai isu sosial yang serius.

Persepsi Publik

Secara umum, publik memperoleh informasi mengenai kasus bunuh diri dari media sosial dan hanya sebagian yang melanjutkan penelusurannya pada media siber di Gorontalo, itupun dengan intensitas akses yang sangat tidak sering. Hal ini didukung oleh hampir setengah dari responden mengaku kurang yakin dengan kebenaran berita bunuh diri yang mereka baca dari media siber. Salah satu alasannya adalah ketidaksesuaian judul berita dengan isi berita bunuh diri yang mereka baca. Selanjutnya, berdasarkan temuan hasil riset ini, responden memiliki preferensi tertentu mengenai penyajian berita bunuh diri oleh media siber di Gorontalo sehingga merekomendasikan beberapa saran dan rekomendasi terkait bagaimana seharusnya pemberitaan kasus-kasus bunuh diri di media siber di Gorontalo. Dengan demikian, publik sebenarnya tidak sepenuhnya yakin dan setuju terkait pemberitaan kasus-kasus bunuh diri yang dipublikasikan oleh media siber di Gorontalo.

Saran

1. Untuk jurnalis dan media agar memperhatikan dan menaati KEJ, Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dan aturan lainnya yang dikeluarkan oleh Dewan Pers sebagai upaya untuk menjaga profesionalitas dan kepercayaan publik.
2. Bagi regulator dan pengawas kebijakan agar selalu melakukan pengawasan dan penilaian ulang terhadap perusahaan pers terkait produk-produk jurnalistik.

3. Membuat ruang-ruang diskusi antar-praktisi pers dan akademisi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sensitivitas terhadap isu-isu yang penting bagi publik, terkhusus isu bunuh diri.
4. Membuka ruang interaktif kepada publik untuk memberikan saran dan kritik.

REFERENSI

V

Sumber gambar: https://www.ehow.com/how12118700making-paper-newspaper-blender.html

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud RI. (2016). *stigma*, 3.10.2.1-20230102204913. Retrieved 7 7, 2023, from KBBI Daring: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigma

Cambridge University Press & Assessment. (2023). *stigma.* Retrieved 7 7, 2023, from Cambridge Dictionary: https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/stigma

Garnham, N. (1986). *Contribution to a Political Economy of Mass Communication*. London: Vintage.

Gopos.id. (2023, Mei 7). *Depresi, Pemuda di Tapa Ditemukan Tewas Bunuh Diri*. Retrieved Juli 2, 2023, from Gopos.id: https://gopos.id/depresi-pemuda-di-tapa-ditemukan-tewas-bunuh-diri/

Gopos.id. (2023, Februari 18). D*ua Hari Tak Pulang, Seorang Pemuda di Kabupaten Gorontalo Ditemukan Gantung Diri*. Retrieved Juli 4, 2023, from Gopos.id:https://gopos.id/dua-hari-tak-pulang-seorang-pemuda-di-kabupaten-gorontalo-ditemukan-gantung-diri/

Gopos.id. (2023, Juni 12). *Karyawati Indomaret Gorontalo Gantung Diri usai Jadi Korban Penipuan Pinjol*. Retrieved Juli 5, 2023, from Gopos.id: https://gopos.id/karyawati-indomaret-gorontalo-gantung-diri-usai-jadi-korban-penipuan-pinjol/

Gopos.id. (2023, Aprl 27). P*emuda Asal Kotamobagu Gantung Diri di Rumah Wakil Ketua Dekab Gorontalo*. Retrieved Juli 5, 2023, from Gopos.id: https://gopos.id/pemuda-asal-kotamobagu-gantung-diri-di-rumah-wakil-ketua-dekab-gorontalo/

Gopos.id. (2023, Januari 29). *Seorang Pemuda di Limboto Ditemukan Tewas Gantung Diri*. Retrieved Juli 3, 2023, from Gopos.id: https://gopos.id/seorang-pemuda-di-limboto-ditemukan-tewas-gantung-diri/

Hargo.co.id. (2023, Juni 12). *Diduga Depresi Lantaran Ditipu Lewat Medsos, Seorang Ibu di Buliide Nekat Gantung Diri*. Retrieved Juli 4, 2023, from Hargo.co.id: https://hargo.co.id/berita/diduga-depresi-lantaran-ditipu-lewat-medsos-seorang-ibu-di-buliide-nekat-gantung-diri/

Hargo.co.id. (2023, Juni 8). *Mahasiswi yang Ditemukan Tewas Tergantung: Orang Tua Keberatan, Teman Dekat Korban Tengah Diperiksa Polisi*. Retrieved Juli 4, 2023, from Hargo.co.id: https://hargo.co.id/berita/mahasiswi-yang-ditemukan-tewas-tergantung-orang-tua-keberatan-teman-dekat-korban-tengah-diperiksa-polisi/

Hargo.co.id. (2023, Juni 9). *Mahasiswi yang Ditemukan Tewas Tergantung: Sebelum Meninggal Terlihat Gelisah*. Retrieved Juli 4, 2023, from Hargo.co.id: https://hargo.co.id/berita/mahasiswi-yang-ditemukan-tewas-tergantung-sebelum-meninggal-terlihat-gelisah/

Hargo.co.id. (2023, April 4). *Seorang Warga Sulteng Ditemukan Tewas Gantung Diri di Kos-kosan di Kota Gorontalo*. Retrieved Juli 4, 2023, from Hargo.co.id: https://hargo.co.id/berita/seorang-warga-sulteng-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-kos-kosan-di-kota-gorontalo/

Hargo.co.id. (2023, Juni 15). *Siswi SMP di Bone Bolango Ditemukan Tewas Gantung Diri*. Retrieved Juli 3, 2023, from Hargo.co.id: https://hargo.co.id/berita/siswi-smp-di-bone-bolango-ditemukan-tewas-gantung-diri/

Hargo.co.id. (2023, Juni 12). *Sosok Ibu yang Tewas Gantung Diri di Buliide Dikenal Baik Hati*. Retrieved Juli 4, 2023, from Hargo.co.id: https://hargo.co.id/berita/sosok-ibu-yang-tewas-gantung-diri-di-buliide-dikenal-baik-hati/

Hawton, K., & Williams, K. (2002). *Influence of the media on suicide*. Centre for Suicide Research, University Department of Psychiatry, Warneford Hospital. Oxford: BMJ Publishing Group. Retrieved from Cent.

Hulondalo.id. (2023, Februari 22). *3 Hari tak Pulang, Seorang Pria di Gorontalo Ditemukan Tewas, Disampingnya ada Kaleng berisi Racun*. Retrieved Juli 4, 2023, from Hulondalo.id: https://www.hulondalo.id/news/9647678796/3-hari-tak-pulang-seorang-pria-di-gorontalo-ditemukan-tewas-disampingnya-ada-kaleng-berisi-racun

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2007). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (3 ed.). New York: Three Rivers Press.

Lai, K., Li, D., Peng, H., Zhao, J., & He, L. (2021, May 13). Assessing Suicide Reporting in Top Newspaper Social Media in China: Content Analysis Study. *JMIR Mental Health*, 8, No. 5, 1-13.

Nathan, N. A., & Nathan, K. I. (2020, January 13). Suicide, Stigma, and Utilizing Social Media Platforms to Gauge Public Perceptions. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 947.

Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook* (2 ed.). Los Angles, United State of America: SAGE Publications.

Phillips, D. P. (1974, June). The Influence of Suggestion on Suicide: Substantive and Theoretical Implications of the Wether Effect. *American Sociological Review*, 39, 340-354.

Read.id. (2023, April 4). W*arga Buol Ditemukan Tewas Gantung Diri Gunakan Kabel Listrik*. Retrieved Juli 3, 2023, from Read.id: https://read.id/warga-buol-ditemukan-tewas-gantung-diri-gunakan-kabel-listrik/

Stack, S. (2003). Media coverage as a risk factor in suicide. *Journal of Epidemiol and Community Health*, 57, 238-240.

Daftar Berita yang Dijadikan Sampel

No	Judul Berita	Link
1	Seorang Perempuan Karyawan Bank Mandiri Ditemukan Tewas di Kamar Kos	www.hulondalo.id/nasional/pr-9647187256/seorang-perempuan-karyawan-bank-mandiri-ditemukan-tewas-di-kamar-kos
2	Polisi Gagalkan Aksi Percobaan Bunuh Diri Mahasiswi di Gorontalo	https://dulohupa.id/polisi-gagalkan-aksi-percobaan-bunuh-diri-mahasiswi-di-gorontalo/
3	Gara-gara Hubungan Asmara, Seorang Mahasiswi Nyaris Bunuh Diri	https://gopos.id/gara-gara-hubungan-asmara-seorang-mahasiswi-nyaris-bunuh-diri/
4	Seorang Pemuda di Limboto Ditemukan Tewas Gantung Diri	https://gopos.id/seorang-pemuda-di-limboto-ditemukan-tewas-gantung-diri/
5	Warga Kayumerah Digegerkan Penemuan Mayat Pemuda Gantung Diri	https://read.id/warga-kayumerah-digegerkan-penemuan-mayat-pemuda-gantung-diri/
6	Niat Bunuh Diri Gadis Ini Berhasil Dicegah Warga, Penyebabnya Ini	www.hulondalo.id/nasional/pr-9647187372/niat-bunuh-diri-gadis-ini-berhasil-dicegah-warga-penyebabnya-ini
7	Warga Kayumerah Limboto Ditemukan Gantung Diri	www.hulondalo.id/news/pr-9647187377/warga-kayumerah-limboto-ditemukan-gantung-diri
8	Satreskrim Polres Gorontalo Dalami Kasus Pemuda yang Gantung Diri di Kayumerah	https://gopos.id/satreskrim-polres-gorontalo-dalami-kasus-pemuda-yang-gantung-diri-di-kayumerah/
9	Seorang Warga di Bone Bolango Ditemukan Tewas Gantung Diri	https://dulohupa.id/seorang-warga-di-bone-bolango-ditemukan-tewas-gantung-diri/
10	Seorang Tukang Ojek di Bone Bolango Ditemukan Tewas Gantung Diri	https://gopos.id/seorang-tukang-ojek-di-bone-bolango-ditemukan-tewas-gantung-diri/
11	Diduga Depresi, Warga Bone Bolango Ditemukan Gantung Diri	www.hulondalo.id/news/pr-9647463793/diduga-depresi-warga-bone-bolango-ditemukan-gantung-diri
12	Dua Hari Tak Pulang, Seorang Pemuda di Kabupaten Gorontalo Ditemukan Gantung Diri	https://gopos.id/dua-hari-tak-pulang-seorang-pemuda-di-kabupaten-gorontalo-ditemukan-gantung-diri/
13	Pria ini Ditemukan Tewas di Kebun Diduga Bunuh Diri, Katanya ada Masalah dengan Pacar	www.hulondalo.id/news/pr-9647617285/pria-ini-ditemukan-tewas-di-kebun-diduga-bunuh-diri-katanya-ada-masalah-dengan-pacar

14	3 Hari tak Pulang, Seorang Pria di Gorontalo Ditemukan Tewas, Disampingnya ada Kaleng berisi Racun	www.hulondalo.id/news/9647678796/3-hari-tak-pulang-seorang-pria-di-gorontalo-ditemukan-tewas-disampingnya-ada-kaleng-berisi-racun
15	Fakta-fakta Anggota Polda Gorontalo yang Diduga Bunuh Diri pakai Pistol	https://gopos.id/fakta-fakta-anggota-polda-gorontalo-yang-diduga-bunuh-diri-pakai-pistol/
16	Polisi yang Ditemukan Tewas Tembak Diri Bertugas Staf Spripim Polda Gorontalo	https://gopos.id/polisi-yang-ditemukan-tewas-tembak-diri-bertugas-staf-spripim-polda-gorontalo/
17	Briptu RF Spripim Polda Gorontalo Tewas Bunuh Diri, di Kaca Depan Mobil Dinas Retak seperti Bekas Ditembak	www.hulondalo.id/news/9648198539/briptu-rf-spripim-polda-gorontalo-tewas-bunuh-diri-di-kaca-depan-mobil-dinas-retak-seperti-bekas-ditembak
18	Polresta Gorontalo Kota Ungkap Motif Pria Gantung Diri di Kos	https://dulohupa.id/polresta-gorontalo-kota-ungkap-motif-pria-gantung-diri-di-kos/
19	Niat Ajak Sahur Bareng, Pemuda Asal Buol Malah Ditemukan Gantung Diri oleh Pacarnya	https://gopos.id/niat-ajak-sahur-bareng-pemuda-buol-malah-ditemukan-gantung-diri-oleh-pacarnya/
20	Seorang Warga Sulteng Ditemukan Tewas Gantung Diri di Kos-kosan di Kota Gorontalo	https://hargo.co.id/berita/seorang-warga-sulteng-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-kos-kosan-di-kota-gorontalo/
21	Warga Buol Ditemukan Tewas Gantung Diri Gunakan Kabel Listrik	https://read.id/warga-buol-ditemukan-tewas-gantung-diri-gunakan-kabel-listrik/
22	Diduga Depresi, Warga Mootilango Tewas Gantung Diri	https://gopos.id/diduga-depresi-warga-mootilango-tewas-gantung-diri/
23	Masih Muda, Seorang Petani di Kabupaten Gorontalo Ditemukan Tewas Bunuh Diri	www.hulondalo.id/news/9648365582/masih-muda-seorang-petani-di-kabupaten-gorontalo-ditemukan-tewas-bunuh-diri
24	Usai Cekcok dengan Istri, Pria ini Nyaris Gantung Diri	https://gopos.id/usai-cekcok-dengan-istri-pria-ini-nyaris-gantung-diri/
25	Merajuk Dengan Istri, Kakek ini Nekat Mau Bunuh Diri di Kandang Kambing, Tapiii...	www.hulondalo.id/news/9648455337/merajuk-dengan-istri-kakek-ini-nekat-mau-bunuh-diri-di-kandang-kambing-tapiii
26	Diduga Stres, Seorang Pria Gantung Diri di Rumah Aleg	www.hulondalo.id/news/9648580548/diduga-stres-seorang-pria-gantung-diri-di-rumah-aleg
27	Pemuda Asal Kotamobagu Gantung Diri di Rumah Wakil Ketua Dekab Gorontalo	https://gopos.id/pemuda-asal-kotamobagu-gantung-diri-di-rumah-wakil-ketua-dekab-gorontalo/
28	Polisi Masih Selidiki Motif Pria Gantung Diri di Rumah Wakil Ketua DPRD Gorontalo	https://dulohupa.id/polisi-masi-selidiki-motif-pria-gantung-diri-di-rumah-wakil-ketua-dprd-gorontalo/
29	Depresi, Pemuda di Tapa Ditemukan Tewas Bunuh Diri	https://gopos.id/depresi-pemuda-di-tapa-ditemukan-tewas-bunuh-diri/
30	Seorang Pria di Desa Miranti Ditemukan Tewas dengan Kondisi Nadi Teriris	https://hargo.co.id/berita/seorang-pria-di-desa-miranti-ditemukan-tewas-dengan-kondisi-nadi-teriris/
31	TNI-Polri Gotong Jenazah Korban Bunuh Diri Sejauh 2 KM dari Desa Meranti Bone Bolango	https://read.id/tni-polri-gotong-jenazah-korban-bunuh-diri-sejauh-2-km-dari-desa-meranti-bone-bolango/
32	Pria di Limboto Barat Ditemukan Tewas Gantung Diri	www.hulondalo.id/nasional/pr-9647185143/pria-di-limboto-barat-ditemukan-tewas-gantung-diri
33	Usai Bertengkar dengan Sang Istri, Seorang Pria di Gorontalo Ditemukan Tewas Gantung Diri	https://hargo.co.id/berita/usai-bertengkar-dengan-sang-istri-seorang-pria-di-gorontalo-ditemukan-tewas-gantung-diri

34	Mahasiswi Gorontalo Ditemukan Ayahnya Tewas Gantung Diri	https://gopos.id/mahasiswi-gorontalo-ditemukan-ayahnya-tewas-gantung-diri/
35	Mahasiswi Gorontalo yang Gantung Diri Dikenal Pendiam	https://gopos.id/mahasiswi-gorontalo-yang-gantung-diri-dikenal-pendiam/
36	Mahasiswi di Gorontalo Ditemukan Tewas Gantung Diri	https://hargo.co.id/berita/mahasiswi-di-gorontalo-ditemukan-tewas-gantung-diri/
37	Mahasiswi yang Ditemukan Tewas Tergantung: Orang Tua Keberatan, Teman Dekat Korban Tengah Diperiksa Polisi	https://hargo.co.id/berita/mahasiswi-yang-ditemukan-tewas-tergantung-orang-tua-keberatan-teman-dekat-korban-tengah-diperiksa-polisi/
38	Mahasiswi yang Ditemukan Tewas Tergantung: Sebelum Meninggal Terlihat Gelisah	https://hargo.co.id/berita/mahasiswi-yang-ditemukan-tewas-tergantung-sebelum-meninggal-terlihat-gelisah/
39	Polisi: Dugaan Sementara Masalah Asmara Penyebab Mahasiswi Gantung Diri	https://read.id/polisi-dugaan-sementara-masalah-asmara-penyebab-mahasiswi-gantung-diri/
40	Fakta-Fakta Mahasiswi di Gorontalo yang Ditemukan Ayahnya Tewas Gantung Diri	https://gopos.id/fakta-fakta-mahasiswi-di-gorontalo-yang-ditemukan-ayahnya-tewas-gantung-diri/
41	Fakta Baru, Polisi Ungkap Motif Karyawan Indomaret Bunuh Diri di Gorontalo	https://dulohupa.id/fakta-baru-polisi-ungkap-motif-karyawan-indomaret-bunuh-diri-di-gorontalo/
42	Kronologi Karyawan Indomaret di Gorontalo Ditemukan Tewas Gantung Diri	https://dulohupa.id/kronologi-karyawan-indomaret-di-gorontalo-ditemukan-tewas-gantung-diri/
43	Pertolongan Pertama saat Punya Pikiran Bunuh Diri	https://dulohupa.id/pertolongan-pertama-saat-punya-pikiran-bunuh-diri/
44	Breaking News: Seorang Ibu Muda di Kota Gorontalo Tewas Gantung Diri	https://gopos.id/breaking-news-seorang-ibu-muda-di-kota-gorontalo-tewas-gantung-diri/
45	Karyawati Indomaret Gorontalo Gantung Diri usai Jadi Korban Penipuan Pinjol	https://gopos.id/karyawati-indomaret-gorontalo-gantung-diri-usai-jadi-korban-penipuan-pinjol/
46	Kronologis Karyawati Indomaret Gorontalo yang Tewas Gantung Diri	https://gopos.id/kronologis-karyawati-indomaret-gorontalo-yang-tewas-gantung-diri/
47	Polisi Ungkap Motif Mahasiswi di Gorontalo Gantung Diri, Ternyata…	https://gopos.id/polisi-ungkap-motif-mahasiswi-di-gorontalo-gantung-diri-ternyata/
48	Seorang IRT di Gorontalo Utara Ditemukan Tewas Gantung Diri	https://gopos.id/seorang-irt-di-gorontalo-utara-ditemukan-tewas-gantung-diri/
49	Diduga Depresi Lantaran Ditipu Lewat Medsos, Seorang Ibu di Buliide Nekat Gantung Diri	https://hargo.co.id/berita/diduga-depresi-lantaran-ditipu-lewat-medsos-seorang-ibu-di-buliide-nekat-gantung-diri/
50	Sosok Ibu yang Tewas Gantung Diri di Buliide Dikenal Baik Hati	https://hargo.co.id/berita/sosok-ibu-yang-tewas-gantung-diri-di-buliide-dikenal-baik-hati/
51	Karyawati Indomaret di Gorontalo Bunuh Diri Diduga Akibat Pinjaman Online	https://read.id/karyawati-indomaret-di-gorontalo-bunuh-diri-diduga-akibat-pinjaman-online/
52	Karyawati Indomaret Nekat Bunuh Diri di Gorontalo Tuai Simpati Netizen	https://dulohupa.id/karyawati-indomaret-nekat-bunuh-diri-di-gorontalo-tuai-simpati-netizen/
53	Maraknya Kasus Bunuh Diri, Peran Guru dan Ulama Perlu Ditingkatkan	https://dulohupa.id/maraknya-kasus-bunuh-diri-peran-guru-dan-ulama-perlu-ditingkatkan/

54	Polisi Ungkap Motif Seorang Siswi di Kabila Nekat Bunuh Diri	https://dulohupa.id/polisi-ungkap-motif-seorang-siswi-di-kabila-nekat-bunuh-diri/
55	Seorang Siswi SMP di Bone Bolango Ditemukan Gantung Diri	https://dulohupa.id/seorang-siswi-smp-di-bone-bolango-ditemukan-gantung-diri/
56	Ini Sosok Siswi SMP yang Tewas Gantung Diri Dimata Sang Guru	https://hargo.co.id/berita/ini-sosok-siswi-smp-yang-tewas-gantung-diri-dimata-sang-guru/
57	Merlan Uloli: Bunuh Diri Bukan Solusi	https://hargo.co.id/berita/merlan-uloli-bunuh-diri-bukan-solusi/
58	Siswi SMP di Bone Bolango Ditemukan Tewas Gantung Diri	https://hargo.co.id/berita/siswi-smp-di-bone-bolango-ditemukan-tewas-gantung-diri/
59	Siswi SMP di Bone Bolango yang Tewas Gantung Diri, Polisi: Dipicu Sakit Hati	https://hargo.co.id/berita/siswi-smp-di-bone-bolango-yang-tewas-gantung-diri-polisi-dipicu-sakit-hati/
60	Kasus Bunuh Diri di Gorontalo kembali terjadi, Kali ini menimpa Remaja 13 Tahun di Bone Bolango	https://read.id/kasus-bunuh-diri-di-gorontalo-kembali-terjadi-kali-ini-menimpa-remaja-13-tahun-di-bone-bolango/
61	Bikin Sedih, Siswi SMP di Bone Bolango Ditemukan Gantung Diri Jelang ke Sekolah	https://gopos.id/bikin-sedih-siswi-smp-di-bone-bolango-ditemukan-gantung-diri-jelang-ke-sekolah/
62	Fenomena Bunuh Diri di Gorontalo Wajib Diseriusi, Penjagub: Ini Sangat Mengkhawatirkan	https://gopos.id/fenomena-bunuh-diri-di-gorontalo-wajib-diseriusi-penjagub-ini-sangat-mengkhawatirkan/
63	Dinkes Gorontalo Bahas Mental Health dan Fenomena Bunuh Diri	https://gopos.id/dinkes-gorontalo-bahas-mental-health-dan-fenomena-bunuh-diri/
64	Laki-laki Lebih Banyak Berpotensi Melakukan Bunuh Diri	https://gopos.id/laki-laki-lebih-banyak-berpotensi-melakukan-bunuh-diri/
65	Merlan Dorong Dinsos dan Dikbud Buat Langkah Konkret Tekan Angka Bunuh Diri dan Pelecahan Perempuan	https://gopos.id/merlan-dorong-dinsos-dan-dikbud-buat-langkah-konkret-tekan-angka-bunuh-diri-dan-pelecahan-perempuan/
66	Ini Tips Cegah Bunuh Diri Menurut Psikolog	https://hargo.co.id/berita/ini-tips-cegah-bunuh-diri-menurut-psikolog/

LAMPIRAN VI

Sumber gambar: https://artfulliving.com/klawe-rzeczy-illustrator-interview/

Lampiran 1. Kode Etik Jurnalistik

https://archive.org/download/kode-etik-jurnalistik/KODE%20ETIK%20JURNALISTIK.pdf

Lampiran 2. Pedoman Pemberitaan terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri

https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1911050549PEDOMANPEMBERITAANTERKAITTINDAKDANUPAYABUNUHDIRI.pdf

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas

Correlation

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	Total
P1	Pearson Correlation	1	-.120	.007	.158	.541**	.213	.250	-.036	-.080	.423*
	Sig. (2-tailed)		.528	.973	.405	.002	.259	.182	.851	.674	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	-.120	1	.225	.063	-.070	.165	.304	.249	.365*	.408*
	Sig. (2-tailed)	.528		.232	.739	.714	.384	.103	.185	.047	.025
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.007	.225	1	.536**	.373*	.334	.336	-.036	-.035	.496**
	Sig. (2-tailed)	.973	.232		.002	.042	.071	.070	.852	.856	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.158	.063	.536**	1	.254	.425*	.440*	-.294	-.048	.467**
	Sig. (2-tailed)	.405	.739	.002		.176	.019	.015	.115	.803	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.541**	-.070	.373*	.254	1	.569**	.583**	.028	.114	.689**
	Sig. (2-tailed)	.002	.714	.042	.176		.001	.001	.884	.549	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

P6	Pearson Correlation	.213	.165	.334	.425*	.569**	1	.785**	.024	.259	.762**
	Sig. (2-tailed)	.259	.384	.071	.019	.001		.000	.899	.166	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	.250	.304	.336	.440*	.583**	.785**	1	.241	.364*	.861**
	Sig. (2-tailed)	.182	.103	.070	.015	.001	.000		.200	.048	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	-.036	.249	-.036	-.294	.028	.024	.241	1	.675**	.382*
	Sig. (2-tailed)	.851	.185	.852	.115	.884	.899	.200		.000	.037
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	-.080	.365*	-.035	-.048	.114	.259	.364*	.675**	1	.529**
	Sig. (2-tailed)	.674	.047	.856	.803	.549	.166	.048	.000		.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.423*	.408*	.496**	.467**	.689**	.762**	.861**	.382*	.529**	1
	Sig. (2-tailed)	.020	.025	.005	.009	.000	.000	.000	.037	.003	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	21.27	26.478	.199	.744
P2	20.97	27.482	.246	.725
P3	20.33	26.713	.355	.709
P4	20.50	27.155	.328	.713
P5	21.83	24.075	.569	.672
P6	21.20	21.752	.635	.651
P7	21.57	21.151	.789	.622
P8	20.97	27.482	.194	.737
P9	20.97	25.551	.357	.709

Riset ini merupakan bagian dari Seri Kajian Riset Sosial Inhides dalam melihat pemberitaan tentang peristiwa bunuh diri di Gorontalo dari bulan Januari hingga bulan Juni 2023.

Selain menganalisis konten berita peristiwa bunuh diri yang dipublikasikan oleh media siber di Gorontalo, riset ini juga melihat bagaimana perspektif publik terkait pemberitaan peristiwa bunuh diri yang terjadi di Gorontalo.

InHIDES
Institute for Human and Ecological Studies

Alamat : Jl. Rambutan Kel. Tomolobutao,
Kota Gorontalo.
email : inhides2022@gmail.com